

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PROGRAM PUAP**

**Studi Kasus di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah
Kabupaten Lamongan**

Oleh:

**ANITA RACHMAWATI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2014**

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PROGRAM PUAP**

Studi Kasus Di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah

Kabupaten Lamongan

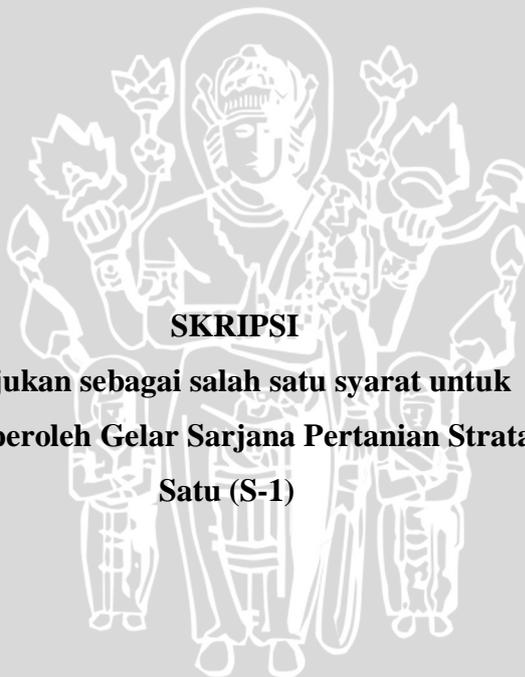
Oleh :

Anita Rachmawati

0910440026

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata**

Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

MALANG

2014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Malang,



Anita Rachmawati

Judul : PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)
 DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI
 PROGRAM PUAP
 (Studi Kasus di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah
 Kabupaten Lamongan)

Nama : Anita Rachmawati
 NIM : 0910440026
 Program Studi : Agribisnis
 Minat : Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat
 Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

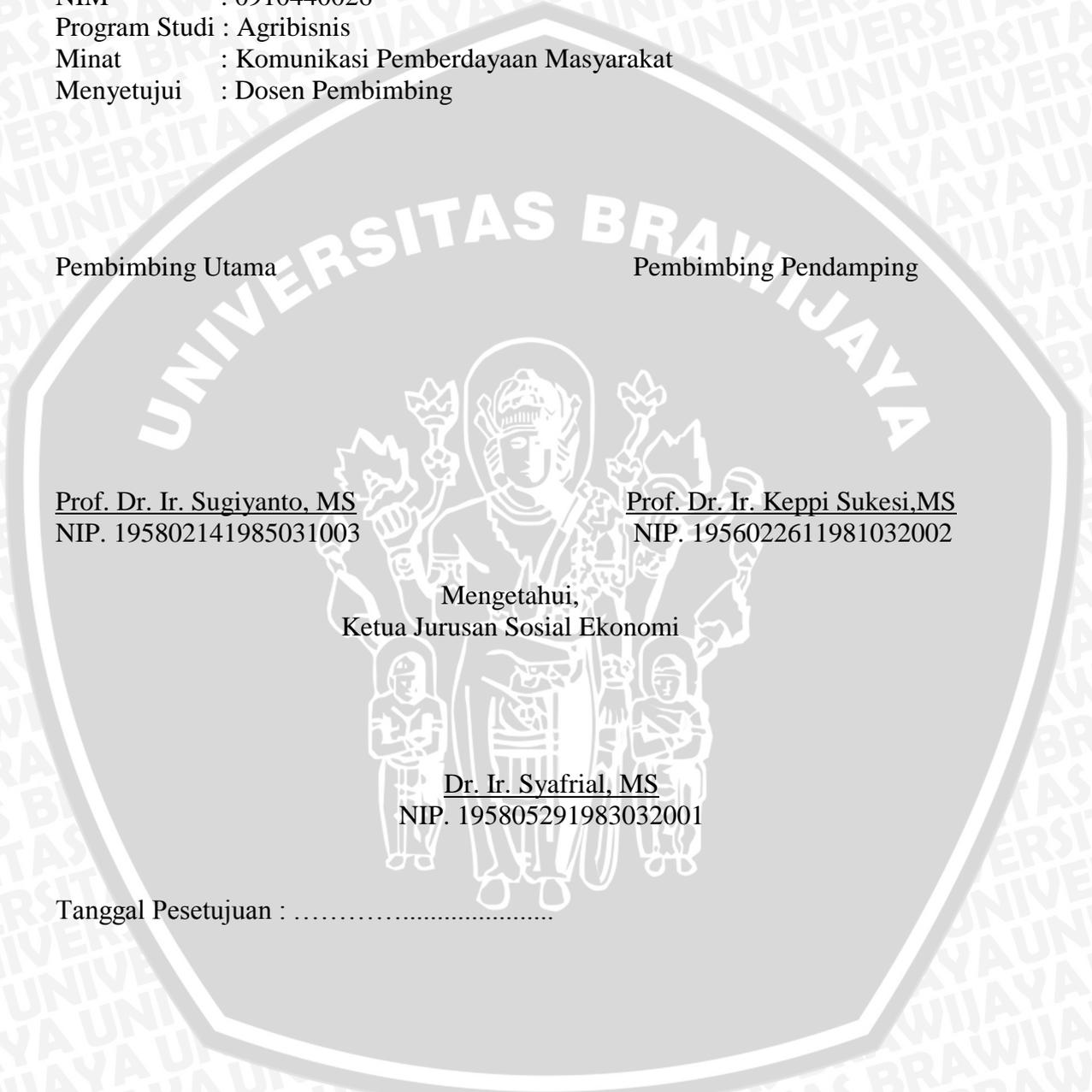
Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS
 NIP. 195802141985031003

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS
 NIP. 1956022611981032002

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Dr. Ir. Syafril, MS
 NIP. 195805291983032001

Tanggal Pesetujuan :



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS
NIP. 195407051981032003

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS
NIP. 19561111 198601 1 002

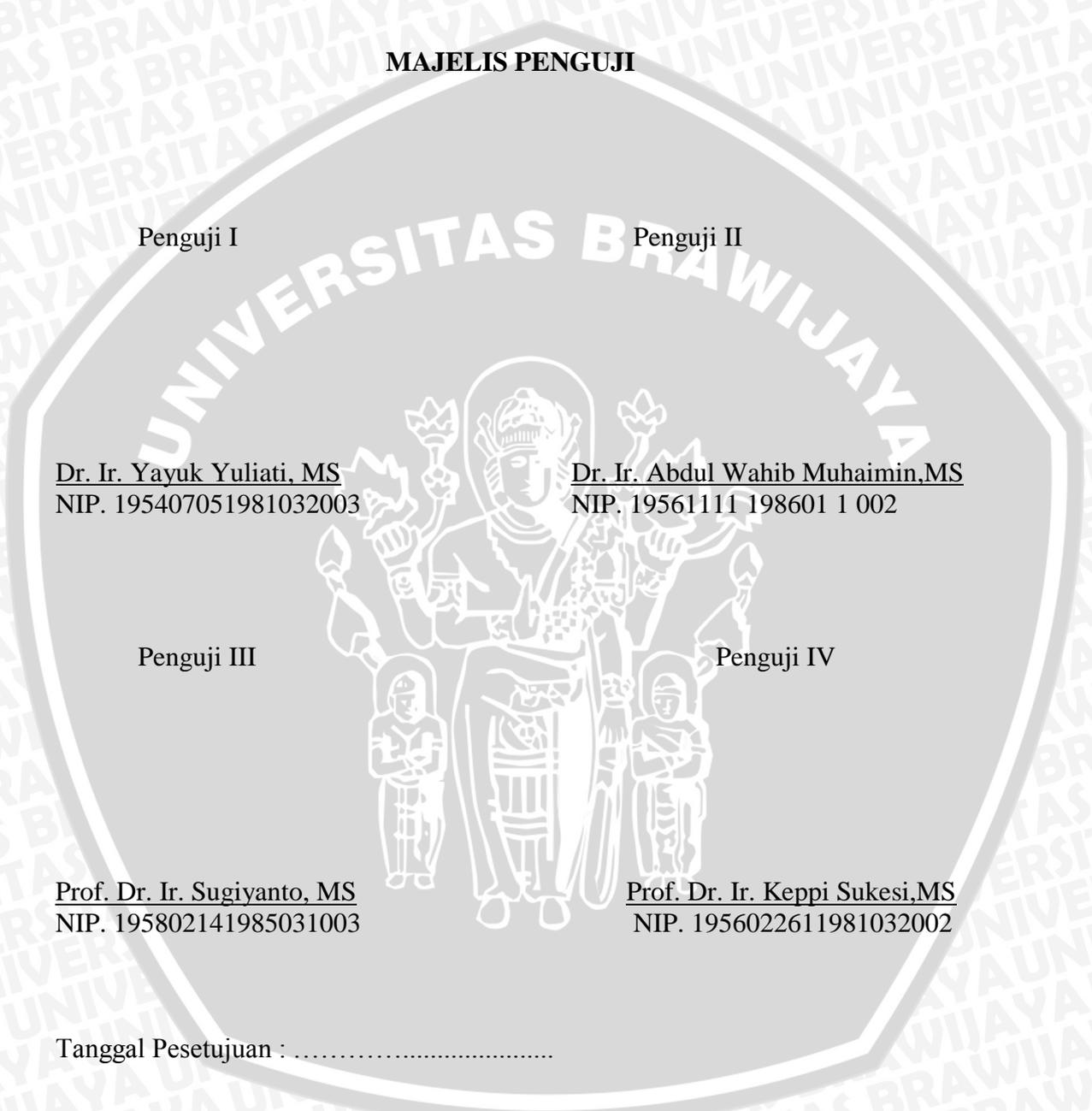
Penguji III

Penguji IV

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS
NIP. 195802141985031003

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS
NIP. 1956022611981032002

Tanggal Pesetujuan :



*Man jadda wa jada (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)
Man shobaro zafiro (siapa yang bersabar akan beruntung)
Man saaro 'alaa darbi washola (siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai)*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

*Ibunda dan ayahanda tercinta.
Suamiku tercinta Ardani Aprilianto dan ibuku tersayang
terimakasih atas semua doa, dukungan, perhatian dan nasehat
yang telah diberikan.
Seluruh keluarga besar yang ada di Surabaya dan Sidoarjo
terima kasih atas dukungan dan doa kalian semua.
Buat sobatku yang selalu ada menemani suka dan dukaku
terima kasih atas semua yang sudah kalian berikan.
Buat teman-teman PSC terima kasih atas motivasi, bantuan,
inspirasi, serta kebersamaannya.*

RINGKASAN

ANITA RACHMAWATI. 0910440026. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Upaya Pemberdayaan Petani Padi (Studi Kasus di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. Sebagai Pembimbing Utama, Prof. Dr. Ir Keppi Sukesni, MS. Sebagai Pembimbing Pendamping.

Pemberdayaan petani merupakan suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan petani untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga petani dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara sigap dan mandiri. Pembentukan Gapoktan pada umumnya didasari karena pertanian modern, bukan karena dibutuhkannya organisasi ekonomi yang mampu menyentuh dan menggerakkan perekonomian di pedesaan. Permasalahan mendasar yang dihadapi petani pada umumnya adalah kurangnya akses terhadap sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Peran Gapoktan di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ini sangat penting sekali. Pada pemberdayaan petani, pihak instansi yang terlibat bukan hanya dari pihak instansi pemerintah saja. Pihak instansi yang juga terlibat adalah dari pihak perusahaan. Pihak perusahaan disini memiliki kepentingan besar karena telah terjadi kerjasama perusahaan yang bersangkutan dengan Dinas Pertanian setempat. Perusahaan memberikan bentuk dukungan secara fisik maupun non fisik. Dari seluruh kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan adanya persepsi petani serta partisipasi petani. Dari latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengidentifikasi peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani padi di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. 2) Mendeskripsikan bentuk dukungan yang dilakukan oleh instansi terkait terhadap peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani padi di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. 3) Menganalisis persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani padi di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. 4) Menganalisis partisipasi petani anggota Gapoktan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan jumlah 10 informan dan 1 key informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Peran Gapoktan berjalan dengan baik, ada beberapa peran yang perlu ditingkatkan kembali. 2) Bentuk dukungan yang diberikan oleh instansi terkait berupa dukungan fisik maupun non fisik, dan instansi terkait terdiri dari Dinas Pertanian dan Perusahaan Petro Kimia Gresik. 3) Persepsi petani terhadap peran Gapoktan secara teknis adalah sangat baik, sedangkan persepsi peran Gapoktan secara ekonomi dan sosial ada beberapa peran yang belum terlaksana dengan baik dan perlu ditingkatkan kembali. 4) Partisipasi petani dari kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan partisipasi dari petani sangat tinggi, sedangkan pada kegiatan evaluasi dan menikmati hasil partisipasi petani sangat rendah.

SUMMARY

ANITA RACHMAWATI. 0910440026. Role Of Group Farming Association (Gapoktan) Rice Farmers In Efforts Empowerment (a case study in the village of Butungan Sub-district Kalitengah Lamongan). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. As Principal Supervisor, Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS As Supervising Companion.

Farmers empowerment is a process that develops and strengthens the ability of farmers to continue to engage in a process of development that takes place dynamically so that farmers can resolve problems encountered and decisions can be sprightly and independent. The formation of gapoktan in general justified because agriculture modern, not because needed economic organization capable of being touched and moving economy in villages. The basic problem faced by farmers in general is a lack of access to capital source, markets and technology and organization cotter is still weak. The role of Gapoktan in the village of Butungan Sub-district Kalitengah Lamongan is very important. On empowerment of farmers, the agencies involved not just of the Government agencies only. The agencies also involved parties is from the company. The company has large interests here because there has been a cooperation of companies corresponding to the local Agricultural Department. The company provides support for the physical and non physical. Of all the activities carried out by the presence of empowerment may be the perception of farmers as well as the participation of farmers. From the above background, the study aims to: 1) Identify the role of Gapoktan in rice farmers empowerment in the village of Butungan Sub-district Kalitengah Lamongan. 2) Describe the forms of support made by the relevant agencies of the role of Gapoktan in rice farmer empowerment efforts in the village of Butungan Sub-district Kalitengah Lamongan. 3) Analyzing the perception of the role of farmers in the Gapoktan rice farmer empowerment efforts in the village of Butungan Sub-district Kalitengah Lamongan. 4) Analyze the participation of farmer members of the Gapoktan in the implementation of the activities of empowerment. Research method used in this research is research descriptive qualitative approach that uses case study. With total 10 informant and one key informant.

The result showed that: 1) the role of Gapoktan goes well, there are some role needs to be enhanced back. 2) a form of support given by the relevant agencies in the form of physical support or non-physical, and related agencies consisting of dept. of agriculture and companies of petrole chemical company ' s. 3) the perception husbandman against the role of Gapoktan istechnically is excellent, while perception gapoktan role in economic and social there are several roles have not run well and needs to be enhanced back. 4) participation of farmers from planning activities to the implementation of the participation of farmers is very high, while in the evaluation activities and enjoy the results of farmer participation is very low.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Upaya Pemberdayaan Petani Padi”. Dalam penyusunan proposal ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terkait terdiri dari :

1. Kepala Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan yang telah berkenan membantu dan meluangkan waktunya sebagai narasumber dan tempat dilaksanakannya penelitian
2. Gapoktan beserta Penyuluh Pendamping yang telah berkenan membantu dan meluangkan waktunya sebagai narasumber dan tempat dilaksanakannya penelitian
3. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi
4. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS selaku Dosen Pembimbing Pendamping skripsi
5. Tidak lupa pula kedua orang tua penulis yang telah memberikan doa beserta dukungan moral maupun spiritual.

Penulis menyadari sepenuhnya bila dalam penyusunan proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi rekan-rekan mahasiswa, Desa tempat penulis melaksanakan penelitian, masyarakat umum, serta berbagai pihak yang lainnya sekedar sebagai bahan ilmu pengetahuan.

Malang, Juli 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Anita Rachmawati dilahirkan di Surabaya Jawa Timur pada tanggal 7 Agustus 1991 yang merupakan putri ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ratno dan Ibu Suyati.

Pendidikan formal dari SD hingga SMA ditempuh di Kota Surabaya Jawa Timur. Pada tahun 1997 sampai tahun 2003 menempuh pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Kemudian melanjutkan ke SMPN 18 Surabaya pada tahun 2003 sampai tahun 2006. Pada tahun 2006 sampai 2009 melanjutkan ke SMAN 3 Surabaya. Pada tahun 2009 terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur Prestasi.

Selama menjadi mahasiswa Anita pernah mengikuti pendidikan dan latihan dasar XXXIII Ikatan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Brawijaya pada tahun 2009. Anita juga pernah aktif dalam kepanitiaan kegiatan pendidikan dan latihan anggota I (PLA I) Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Permaseta) sebagai panitia sie kesehatan pada tahun 2010. Pada tahun 2011 Anita masuk sebagai nominasi dalam sayembara menulis cerpen tingkat mahasiswa se-Indonesia yang diselenggarakan Unit Kegiatan Mahasiswa Bengkel Menulis dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Banten Jawa Barat.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Tentang Peran	8
2.3 Tinjauan Tentang Gapoktan	9
2.3.1 Definisi Gapoktan	9
2.3.2 Pembentukan Gapoktan	10
2.3.3 Ciri-ciri Gapoktan	11
2.3.4 Peran dan Fungsi Gapoktan	12
2.3.5 Peningkatan Kemampuan Gapoktan	13
2.4 Tinjauan Tentang Partisipasi	16
2.4.1 Definisi Partisipasi	16
2.4.2 Jenis-jenis Partisipasi	17
2.5 Tinjauan Tentang Pemberdayaan.....	18
2.5.1 Definisi Pemberdayaan	18
2.5.2 Indikator Pemberdayaan	20
2.6 Tinjauan Tentang Persepsi	22
2.7 Tinjauan Tentang PUAP	23
 III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	28
3.2 Batasan Masalah	31
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian	41
4.2 Penentuan Lokasi Penelitian	42
4.3 Metode Penentuan Informan	42
4.4 Metode Pengumpulan Data	43
4.5 Metode Analisis Data	44

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Desa Butungan	47
5.1.1 Potensi Wilayah	47
5.1.2 Keadaan Penduduk	48
5.1.3 Mata Pencaharian Penduduk	49
5.1.4 Tingkat Pendidikan	51
5.1.5 Kondisi Pertanian	52
5.1.6 Ekonomi Masyarakat	54
5.1.7 Kelembagaan Desa	56
5.2 Profil Gapoktan	57

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Informan	60
6.1.1 Usia Informan	60
6.1.2 Pengalaman Berusahatani	64
6.1.3 Interaksi dengan Gapoktan	65
6.2 Peran Gapoktan dalam Pemberdayaan	67
6.3 Bentuk Dukungan Instansi Terkait	74
6.4 Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan	80
6.5 Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan	83

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

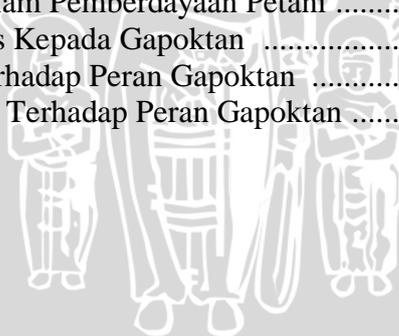
7.1 Kesimpulan	86
7.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	----

LAMPIRAN	92
-----------------------	----

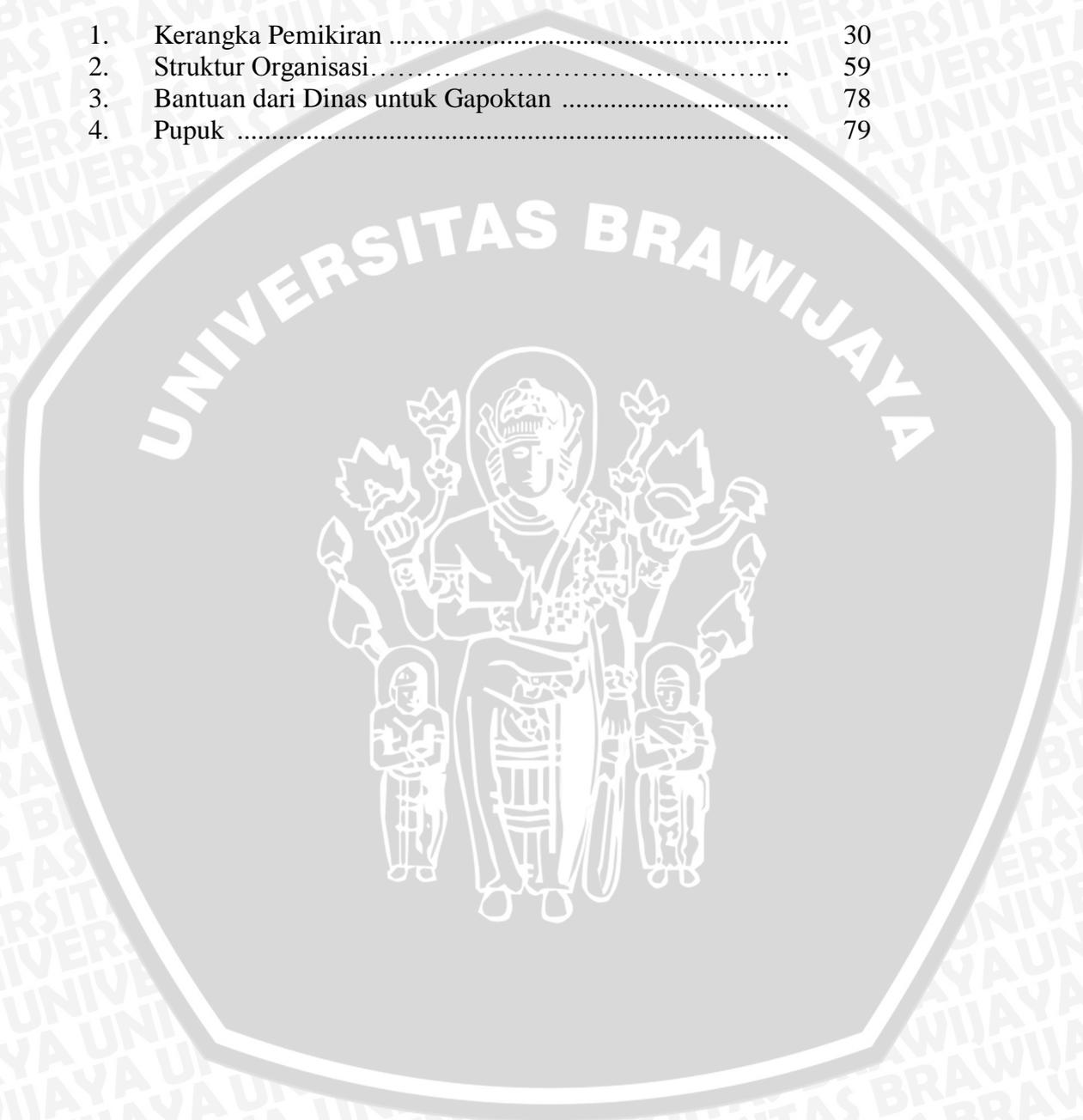
DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Karakteristik Petani.....	34
2.	Pengukuran Variabel Peran Gapoktan.....	34
3.	Pengukuran Variabel Dukungan Fasilitas Kepada Gapoktan	36
4.	Pengukuran Variabel Persepsi Petani	38
5.	Pengukuran Variabel Partisipasi Petani	39
6.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan	47
7.	Jumlah Penduduk Desa Butungan	48
8.	Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Butungan	49
9.	Kualitas Angkatan Kerja Penduduk Desa Butungan	50
10.	Pendidikan Masyarakat Desa Butungan	51
11.	Komoditas Pertanian di Desa Butungan	53
12.	Pendapatan Menurut Sektor Usaha Desa Butungan	55
13.	Kesejahteraan Keluarga di Desa Butungan.....	55
14.	Lembaga Kemasyarakatan	56
15.	Sebaran Usia dan Tingkat Pendidikan informan	62
16.	Tingkat Pendidikan dan Keaktifan keanggotaan informan	63
17.	Sebaran Usia dan Keaktifan Keanggotaan Informan	63
18.	Lama Usahatani Informan	65
19.	Kegiatan dan Keaktifan Keanggotaan Informan.....	66
20.	Luas Lahan dan Besar Pinjaman Dana PUAP	69
21.	Peran Gapoktandalam Pemberdayaan Petani	71
22.	Dukungan Fasilitas Kepada Gapoktan	75
23.	Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan	80
24.	Tingkat Partisipasi Terhadap Peran Gapoktan	84



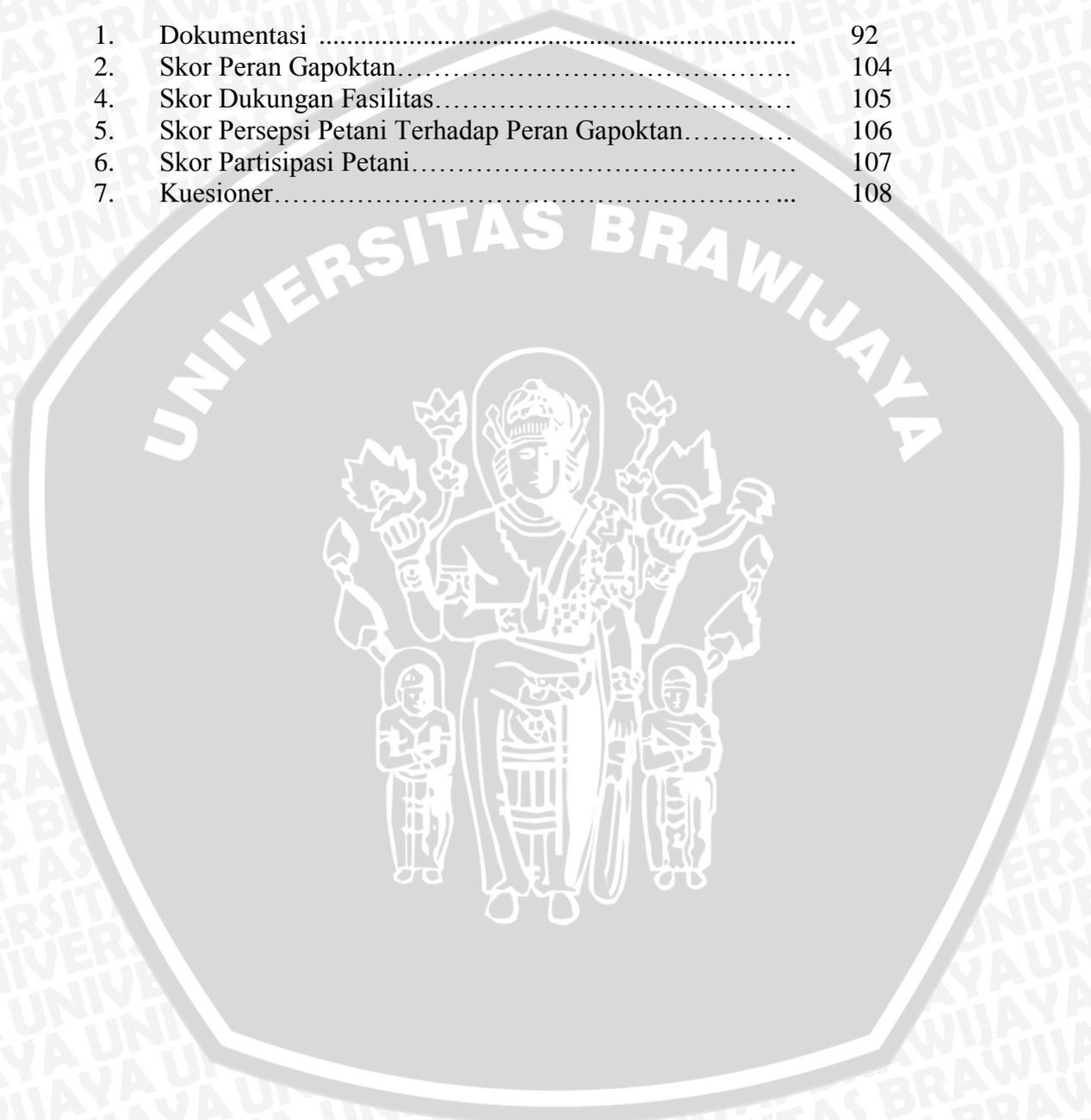
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	30
2.	Struktur Organisasi.....	59
3.	Bantuan dari Dinas untuk Gapoktan	78
4.	Pupuk	79



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi	92
2.	Skor Peran Gapoktan.....	104
4.	Skor Dukungan Fasilitas.....	105
5.	Skor Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan.....	106
6.	Skor Partisipasi Petani.....	107
7.	Kuesioner.....	108



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam sebuah perekonomian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memproduksi komoditi yang diperlukan masyarakat terutama pada komoditas tanaman pangan. Perjalanan sejarah pertanian Indonesia dihiasi dengan serangkaian keberhasilan yang patut disyukuri. Setelah kemerdekaan, Indonesia mampu mengekspor beras ke India yang saat itu sedang dilanda bencana. Indonesia juga dikenal sebagai eksportir gula. Namun, kondisi pertanian di Indonesia saat ini berbanding terbalik dengan masa kejayaan pertanian yang pernah dicapai oleh Indonesia setelah merdeka.

Kemiskinan merupakan salah satu bagian dari potret kondisi rakyat Indonesia, kemiskinan itu sendiri terjadi di pedesaan dan rumah tangga pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa (14,15%). Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pada umumnya petani di pedesaan berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Pada bulan Maret 2010, BPS mencatat jumlah penduduk miskin turun menjadi 31,02 juta jiwa (13,33%). Pemerintah telah berhasil menurunkan angka kemiskinan sebanyak 1,57 juta jiwa (0,82%). Namun kemiskinan di pedesaan akan terus menjadi masalah pokok nasional sehingga penanggulangan kemiskinan tetap menjadi program prioritas untuk tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Pemberdayaan petani merupakan suatu proses pengembangan dan penguatan kemampuan petani untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga petani dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara mandiri. Bentuk pemberdayaan petani beraneka ragam, salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat diterapkan adalah kegiatan pelatihan maupun penyuluhan sebagai upaya mengubah perilaku. Pemberdayaan petani dilakukan agar petani dapat mandiri dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada umumnya pendidikan nonformal dipandang lebih tepat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan nonformal pelaksanaannya didasarkan pada kebutuhan masyarakat dengan cara menggali dan menggunakan apa yang ada di masyarakat untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan nonformal sangat erat kaitannya dengan proses pemberdayaan dan salah satu pendekatan pemberdayaan adalah dengan pendidikan nonformal yaitu melalui pendekatan kelompok.

Pembentukan kelompok merupakan fase awal pemberdayaan. Artinya petani diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkan. Pembentukan kelompok menekankan pada prinsip kebersamaan demi mewujudkan semangat dan kegiatan kerjasama. Dalam kebersamaan, tiap-tiap anggota ikut bertanggung jawab, saling mempercayai dan saling melayani. Kelompok dapat juga dipakai sebagai alat bagi para anggota untuk mengembangkan aspirasi dan potensi petani. Pembentukan kelompok menyediakan suatu dasar bagi terciptanya kohesi sosial anggota kelompok.

Pembentukan Gapoktan pada umumnya didasari karena pertanian modern, bukan karena dibutuhkannya organisasi ekonomi yang mampu menyentuh dan menggerakkan perekonomian di pedesaan. Pemerintah menargetkan membentuk satu Gapoktan di setiap desa dimana Gapoktan ini menjadi lembaga yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga–lembaga lain diluarnya. Gapoktan di setiap desa merupakan wadah untuk menyalurkan bantuan dan kebutuhan petani.

Petani di Kecamatan Kelitengah yang tergabung dalam anggota Gapoktan merupakan masyarakat yang perlu diberdayakan karena petani di Desa Butungan belum mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan benar secara mandiri. Diharapkan melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Gapoktan, petani dapat lebih berdaya dan sejahtera. Dari konteks penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan meneliti tentang peran Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan petani padi. Oleh karena itu peneliti mengangkat sebuah judul penelitian “Peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan

petani melalui program PUAP studi kasus di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kondisi di lapang sering dijumpai fenomena mengenai nasib petani. Salah satunya adalah tengkulak melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan dari hasil keringat petani. Misalnya saja memberikan pinjaman dengan bunga tinggi, membeli hasil petani dengan harga rendah, dan beberapa cara lainnya yang dapat merugikan para petani sehingga para petani tidak punya pilihan lain. Kondisi seperti itulah yang menggambarkan para petani masih bergantung pada tengkulak, dimana kondisi tersebut berdampak buruk bagi petani dan pada akhirnya petani mengalami kerugian dan semakin terpuruk dalam kemiskinan.

Kondisi kelembagaan gapoktan yang sudah terbentuk di beberapa desa kondisinya belum kokoh, tidak berkembang dan belum nampak sebagai wadah untuk pemberdayaan para petani. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa petani yang dalam menjalankan kegiatan usahataniya secara individu. Dengan kondisi lapang yang seperti itu Pemerintah, membentuk gapoktan dengan harapan lembaga ini mampu menyatukan petani dan mampu memfasilitasi permodalan bagi petani. Pemerintah memberikan bantuan untuk mempermudah para petani dalam mengakses modal untuk membantu kegiatan usahatani yang diharapkan pada program pemberdayaan ini dapat tercapainya kemandirian petani.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani pada umumnya adalah kurangnya akses terhadap sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Dalam kajian keadaan pedesaan secara partisipatif melalui pemberdayaan masyarakat petani, masyarakat petani dapat memanfaatkan informasi dan hasil kajian yang dilakukan bersama oleh masyarakat petani bersama tim fasilitator, untuk mengembangkan rencana kerja masyarakat petani agar lebih maju dan mandiri. Dalam kajian keadaan pedesaan juga dapat kita lihat bagaimana peran yang dijalankan oleh Gapoktan apakah sudah sesuai dengan tujuan dibentuknya Gapoktan.

Peran Gapoktan di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan ini sangat penting sekali. Hal ini dikarenakan Gapoktan merupakan satu-satunya kelembagaan yang mengelola dana bantuan dari pemerintah salah satunya yaitu dana bantuan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan). Implementasi dari dana PUAP ini meliputi pemenuhan permodalan, pemenuhan sarana produksi, serta pemenuhan informasi bagi petani. Keberhasilan Gapoktan dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari kesejahteraan petani. Tanpa adanya Gapoktan di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan maka dana bantuan dari pemerintah melalui program PUAP, maka dana yang diberikan tidak dapat tersalurkan kepada petani karena tidak ada kelembagaan yang bertanggung jawab untuk mengelolanya.

Pada pemberdayaan petani, pihak instansi yang terlibat bukan hanya dari pihak instansi pemerintah saja. Pihak instansi yang juga terlibat adalah dari pihak perusahaan. Pihak perusahaan disini memiliki kepentingan besar karena bekerjasama antara perusahaan petro kimia dengan Dinas Pertanian setempat. Perusahaan memberikan bantuan kemudahan kepada petani dalam mengakses sarana produksi (saprodi). Dari kondisi dilapang kita dapat melihat bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh instansi terkait kepada petani melalui Gapoktan.

Permasalahan yang muncul ketika Gapoktan terbentuk adalah Gapoktan belum mampu sepenuhnya memberdayakan petani. Untuk menjadikan petani lebih mandiri dan sejahtera banyak sekali kendala yang dihadapi oleh Gapoktan. Untuk pemberdayaan petani seharusnya Gapoktan membantu petani dari bercocok tanam hingga ke pemasarannya. Akan tetapi kondisi di lapang Gapoktan belum mampu untuk membantu petani dalam hal mengelola hasil panen hingga memasarkan hasil panen.

Peran yang telah dijalankan oleh Gapoktan terdapat dukungan dari pihak instansi terkait baik secara fisik maupun non fisik. Dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Gapoktan, kelancaran dan keberhasilan tersebut terwujud atas persepsi petani dan partisipasi petani. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Gapoktan dalam memberdayakan petani di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan oleh instansi terkait terhadap peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana tingkat partisipasi petani yang menjadi anggota Gapoktan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peran Gapoktan dalam memberdayakan petani di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan bentuk dukungan yang dilakukan oleh instansi terkait terhadap peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.
3. Menganalisis persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.
4. Menganalisis partisipasi petani anggota Gapoktan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penguatan dan pengembangan Gabungan kelompok tani dan peningkatan ekonomi petani dalam kerangka pemberdayaan masyarakat bagi pemerintah dan semua pihak yang berkenaan dengan pengembangan Gapoktan.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan peran Gapoktan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan pada penelitian ini, maka peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Upaya Pemberdayaan Petani. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2010). Dalam penelitiannya mengenai “Peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani padi di Desa Mergobener Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo” menerangkan bahwa peran Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan petani padi adalah sebagai aspirasi masyarakat, pengembangan komoditas usaha tani, dan untuk menggalang kepentingan bersama yang menjadi penghubung petani satu dengan yang lain. Proses pemberdayaan petani padi oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yaitu meningkatkan kerukunan para petani sampai dari penjualan hasil panen dan mengadakan kebutuhan petani dari bibit maupun pupuk atau obat pertanian dan lainnya sehingga petani tidak kesulitan untuk mendapatkan bibit atau pupuk, adanya pelatihan-pelatihan membuat kompos dari damen padi yang dipandu oleh petugas PPL (Petugas Penyuluh Lapang) dari kecamatan agar damen tersebut bisa bermanfaat.

Menurut Agustiyanti (2010), dalam penelitiannya mengenai “Peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam meningkatkan pendapatan usaha tani padi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)” menerangkan bahwa terdapat hubungan positif antara peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, dan menyediakan sebagai informasi (inovasi) yang dibutuhkan petani. Terdapat peningkatan pendapatan usaha tani padi selama program PUAP, selisih yang diperoleh antara sebelum dan setelah mengikuti program PUAP selisih sebesar Rp. 1.829.39,00 per hektarnya.

Menurut Hidayati (2011), dalam penelitiannya mengenai “Peran Pemimpin Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)” menerangkan bahwa peranan pemimpin Gapoktan pada program pengembangan PUAP secara keseluruhan tergolong sedang yaitu

bisa terlihat dari penjelasan dan penyadaran tujuan Gapoktan kepada anggota dalam menjelaskan dan menyadarkan tujuan Gapoktan kepada anggota belum maksimal dan dapat dipahami oleh seluruh anggota. Terdapat hubungan nyata antara peranan pemimpin Gapoktan dengan kinerja Gapoktan pada program PUAP berdasarkan persepsi anggota Gapoktan.

Menurut Winarni (2010), dalam penelitiannya mengenai “Pola Pemberdayaan Pertanian oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Desa Sumurgenuk Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan” menerangkan bahwa upaya pemberdayaan petani padi dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melalui peningkatan kesadaran (dengan pembentukan petani indah), dan pelatihan pembuatan pupuk organik. Dampak dari upaya pemberdayaan ini meliputi : 1) terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, 2) dapat memperbaiki kesuburan tanah secara aman, 3) hasil pertanian yang diperoleh semakin meningkat.

Menurut Ratih (2011), dalam penelitiannya mengenai “Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan Dampak terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usaha Tani Padi” menerangkan bahwa tingkat partisipasi petani peserta Sekolah Lapang (SL) pada kegiatan (SL-TTP) padi termasuk dalam kategori rendah. Tidak terdapat hubungan signifikan antara partisipasi petani peserta (SL-PTT) padi dengan produktivitas dan pendapatan usaha tani padi peserta (SL-PTT). Dapat diketahui tidak terdapat perbedaan signifikan antara produktivitas dan pendapatan usaha tani padi petani peserta (SL-PTT) dengan petani yang tidak menjadi peserta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini untuk meneliti peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani melalui program pemerintah yang disalurkan kepada petani melalui Gapoktan. Program pemberdayaan ini bernama Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan).

2.2 Tinjauan Tentang Peran

Kata peran dan peranan dalam sosiologi sering dianggap sama karena tidak ada pembatasan secara jelas antara peran dan peranan. Perbedaan dari kedua kata tersebut hanya pada sudah atau tidaknya sebuah peran itu dijalankan. Peranan adalah peran yang telah dapat dilaksanakan individu yang bersangkutan sesuai dengan kedudukannya, sehingga untuk mempermudah dalam pendefinisian kata peranan dalam penelitian ini kata peranan dianggap sama dengan kata peran.

Dalam perspektif sosiologi peran adalah komponen dari struktur sosial. Peran menunjuk pada posisi yang ditampilkan oleh seorang atau kelompok dalam suatu situasi, berdasarkan norma sosial yang telah disepakati bersama. Struktur sosial lazim dikonsepsikan sebagai susunan interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan atau kepentingannya, meskipun jaringan sosial tersebut hanya melibatkan sejumlah orang saja untuk melakukan interaksinya. (Sunyoto Usman 1999 :35)

Secara sosiologis, pengertian peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif. Hal ini senada dengan pendapat Soekanto yang mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. (Hessel dkk, 2007:43)

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan dikaitkan erat dengan seseorang yang menempati posisi tertentu dalam sebuah unit sosial. Pemahaman atas perilaku peran akan secara dramatis disederhanakan jika masing-masing dari kita memilih satu peran dan 'memainkannya' secara teratur dan konsisten. Sayangnya, kita diharuskan memainkan sejumlah ragam peran, baik dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan. Seperti yang akan kita lihat, satu dari tugas memahami perilaku adalah memahami peran yang sedang dimainkan seseorang. (Robbins, 2008:362)

Menurut Merriam (*dalam* Brink, 2000:34) peran merupakan suatu bagian atau karakter-karakter dilakukan oleh seorang aktor dalam sebuah drama, suatu bagian tersebut diambil atau diasumsi oleh setiap orang. Dalam penelitian ini bagian yang dilakukan diasumsikan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Sedangkan seorang aktor dalam penelitian ini diasumsikan Gapoktan yang menjalankan program dari pemerintah yaitu PUAP (Program Usaha Agribisnis Pedesaan) yang dimana dana tersebut diperuntukkan untuk membantu menstimulus modal yang dibutuhkan oleh petani.

2.3 Tinjauan Tentang Gapoktan

2.3.1 Definisi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Kelompok tani, menurut Departemen Pertanian RI (*dalam* Mardikanto, 2009) diartikan sebagai kumpulan dari beberapa petani, yang dimana terdiri dari petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Dalam pengertian kelompok tani, bahwa Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terdiri atas kelompok tani yang ada dalam suatu wilayah administrasi (Desa) atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Menurut Hermanto Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah kumpulan beberapa kelompok tani, baik dalam satu desa maupun dari beberapa desa. Penggabungan tersebut berdasarkan kepada wilayah kerja, jenis komoditi, kesamaan orientasi usaha atau kombinasi diantara kelompok tani. Sedangkan menurut Syahyuti, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Dalam penelitian ini Gapoktan merupakan kumpulan dari 3 Dusun yang ada di Desa Butungan. Dalam Desa Butungan terdapat 3 Dusun yang meliputi Dusun Kepoh, Dusun Ngiprak, dan Dusun Butungan. Gapoktan di Desa Butungan ini bernama Gapoktan Sumber Bahagia. Sehingga Gapoktan di Desa Butungan ini terdiri dari kelompok tani sumber bahagia 1, kelompok tani sumber bahagia 2, dan kelompok sumber bahagia 3.

2.3.2 Pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh para kontak tani atau ketua kelompok tani yang akan bergabung. Sebelumnya masing-masing kelompok telah menyepakati bentuk, susunan, jangka

waktu kepengurusannya, ketentuan-ketentuan, yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok. Ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokrasi oleh para anggotanya. Selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi. Kepengurusan Gapoktan yang telah dibentuk dikukuhkan oleh pejabat wilayah setempat.

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan paa anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Kelompok tani yang berkembang bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan yang kuat dan mandiri dicirikan sebagai berikut :

1. Adanya pertemuan atau rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan
2. Disusunnya rencana kerja Gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana dilakukan evaluasi secara partisipasi
3. Memiliki aturan atau norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama
4. Memiliki pencatatan/pengadministrasian setiap anggota organisasi yang rapi
5. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir
6. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar
7. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya
8. Adanya jalinan kerjasama antara Gapoktan dengan pihak lain
9. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha atau kegiatan Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Penggabungan dalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja Gapoktan sedapat mungkin di wilayah administrasi desa atau kecamatan, tetapi sebaliknya tidak melewati batas wilayah kabupaten/kota.

Penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna. Dalam hal ini Gapoktan berperan sebagai penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerjasama dalam peningkatan posisi tawar menawar. Sebelum terbentuknya Gapoktan, kelompok tani di Desa Butungan ini berjalan dan berdiri sendiri-sendiri. Bahkan sistem tanam yang mereka adopsi selalu sama dalam satu desa.

2.3.3 Ciri-ciri Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Penggabungan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melakukan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, serta penguatan kelompok. Kelompok tani yang berkembang, akan tergabung kedalam Gapoktan. Ciri-ciri Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah sebagai berikut :

1. Beranggotakan kelompok-kelompok tani
2. Para anggota kelompok tani otomatis anggota Gapoktan tanpa melepas keanggota kelompok tani
3. Sebaiknya tidak lebih dari 10 kelompok tani
4. Diorganisasi secara formal
5. Mempunyai peraturan dan sanksi tertulis
6. Adanya pertemuan atau rapat anggota atau rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala atau berkesinambungan
7. Ada pembagian kerja atau tugas yang ditetapkan oleh rapat dilaksanakan oleh organisasi-organisasi tertentu yang terpilih sebagai pengurus
8. Memiliki pencatatan/pengadministrasian setiap anggota organisasi yang rapi
9. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha tani baik sektor hulu maupun hilir
10. Kegiatan lebih bersifat komersial dalam menjamin saprotan, pengolahan dan pemasukan hasil
11. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi bagi para petani
12. Adanya jalinan kerjasama antara Gapoktan dengan pihak lain
13. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha maupun kegiatan Gapoktan

2.3.4 Peran dan Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam satu suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani yang berada dalam suatu wilayah administrasi pemerintahan bergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Dalam suatu Gapoktan terdiri dari beberapa kelompok tani dalam satu desa.

Pengembangan kelompok tani menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga)
2. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit atau pinjaman kepada para petani yang memerlukan
3. Penyedia saprotan (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya
4. Pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan, dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah
5. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan atau menjual produk petani kepada pedagang atau industri hilir.

Peningkatan kemampuan Gapoktan dimaksudkan agar dapat berfungsi sebagai unit usaha tani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro serta unit jasa penunjang lainnya sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Dalam peningkatan kemampuan Gapoktan dibutuhkan kerja sama dan keterlibatan dari pihak lainnya untuk dapat mengarahkan Gapoktan lebih baik.

Menurut Syahyuti, 2007 terdapat tiga peran pokok yang diharapkan dapat dimainkan oleh Gapoktan :

1. Gapoktan difungsikan sebagai sentra lembaga dalam sistem yang terbangun, misalnya dalam penyaluran benih bersubsidi yaitu bertugas mencatat daftar permintaan benih dan nama anggota. Gapoktan merupakan lembaga strategis yang akan merangkum seluruh aktivitas yang dilakukan oleh Gapoktan. Gapoktan dijadikan sebagai basis usaha petani dan peternakan di setiap desa.

2. Gapoktan juga dibebankan untuk peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal. beberapa kelompok tani dalam satu desa yang telah dibina kemudian difasilitasi untuk membentuk Gapoktan. Dengan cara tersebut, petani miskin dan rawan pangan akan meningkat kemampuannya dalam mengatasi masalah pangan dan kemiskinan di dalam suatu ikatan kelompok dan gabungan kelompok yang merupakan wahana untuk memperjuangkan nasib para anggotanya sesuai dengan aspirasi, kondisi sosial, ekonomi dan budaya setempat. Untuk masyarakat, melalui gapoktan juga diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama.
3. Mulai tahun 2007, Gapoktan dianggap sebagai Lembaga Usaha Ekonomi Perdesaan (LUEP) sehingga dapat menerima Dana Penguatan Modal (DPM), yaitu dana pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli gabah petani pada saat panen raya, sehingga harga tidak terlalu jatuh. Kegiatan DPM-LUEP telah dimulai semenjak tahun 2003, namun baru mulai tahun 2007 Gapoktan dapat sebagai penerima. Dalam konteks ini, Gapoktan bertindak sebagai “pedagang gabah”, dimana ia akan membeli gabah dari petani lalu menjualkannya berikut berbagai fungsi pemasaran lainnya.

2.3.5 Peningkatan Kemampuan Gapoktan

Peningkatan kemampuan Gapoktan dimaksudkan untuk sebagai unit usaha tani, unit usaha pengolahan, unit usaha sarana dan prasarana produksi, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro serta unit jasa penunjang lainnya sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

1. Unit usaha tani

Agar usaha tani petani dapat berlangsung dengan baik, Gapoktan diarahkan agar memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi usaha tani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia.
- b. Menyusun rencana Gapoktan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan kegiatan Gapoktan.
- c. Memfasilitasi penerapan teknologi usaha tani sesuai dengan rencana kegiatan Gapoktan.

- d. Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usaha tani.
- e. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan bersama, yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun kesepakatan dengan pihak lain.
- f. Mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan Gapoktan sebagai bahan rencana kegiatan yang akan datang.
- g. Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.
- h. Mengelola administrasi dengan baik
- i. Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan Gapoktan.
- j. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam Gapoktan atau dengan instansi maupun lembaga terkait.

2. Unit usaha pengolahan

Sebagai unit usaha pengolahan, Gapoktan diarahkan agar memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menyusun perencanaan kebutuhan peralatan pengolahan hasil usaha tani
- b. Menjalin kerjasama atau kemitraan dengan pihak penyedia peralatan-peralatan pertanian
- c. Menjalin kerjasama atau kemitraan usaha dengan pengolahan hasil-hasil pertanian
- d. Mengembangkan kemampuan anggota dalam pengolahan produk-produk hasil pertanian
- e. Mengorganisasikan kegiatan produksi anggota ke dalam unit usaha pengolahan

3. Unit usaha sarana dan prasarana produksi

Sebagai unit usaha sarana dan prasarana produksi, Gapoktan sebaiknya memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menyusun perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana produksi anggotanya
- b. Menjalin kerjasama atau kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana dan prasarana produksi pertanian misalnya perusahaan maupun kios

c. Mengorganisasikan kegiatan penyedia sarana dan prasarana produksi dengan Dinas maupun lembaga-lembaga yang terkait

4. Unit usaha pemasaran

Sebagai unit pemasaran, Gapoktan sebaiknya memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi, menganalisis potensi dan peluang pasar berdasarkan potensi yang dimiliki petani
 - b. Merencanakan kebutuhan pasar berdasarkan sumberdaya yang dimiliki dengan memperhatikan segmentasi pasar
 - c. Menjalinkan kerjasama dengan pemasok kebutuhan pasar produk pertanian
 - d. Mengembangkan penyediaan kebutuhan pasar produk pertanian
 - e. Mengembangkan kemampuan memasarkan produk hasil produksi pertanian
 - f. Menjalinkan kerjasama dengan pihak pemasok hasil produksi pertanian
 - g. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha anggota
5. Unit usaha keuangan

Agar kegiatan keuangan mikro dapat berjalan dengan baik, Gapoktan diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota untuk memanfaatkan akses permodalan dan informasi yang tersedia
- b. Meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola keuangan mikro secara komersial
- c. Mengembangkan kemampuan untuk menggali sumber usaha yang mampu meningkatkan permodalan
- d. Mendorong anggota agar mau dan mampu dalam melaksanakan kegiatan simpan pinjam guna memfasilitasi pembangunan usaha permodalan

2.4 Tinjauan Tentang Partisipasi

2.4.1 Definisi Partisipasi

Partisipasi menurut Swedianti, 2011 mempunyai arti keterlibatan seseorang secara aktif dalam suatu kegiatan, sedangkan Hubeis (*dalam Swedianti, 2011*) mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pernyataan maupun kegiatan. Sedangkan Uphoff, Cohen, dan Goldsmith (*dalam*

Swedianti, 2011) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara kerjanya, keterlibatan masyarakat dalam keterlibatan program dan pengambilan keputusan yang telah ditetapkan melalui sumbangan sumber daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi, keterlibatan masyarakat menikmati hasil dari pembangunan, serta dalam evaluasi pada pelaksanaan program.

Menurut Bedjo(1996) yang dimaksud dengan partisipasi adalah “ perilaku yang memberikan pemikiran terhadap sesuatu atau seseorang. Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang dari luar lingkungannya”. Pengertian lain tentang partisipasi juga dikemukakan oleh Slameto (1995) yang mengatakan bahwa partisipasi adalah “pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu obyek, dan juga meliputi banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang sedang dilakukan”.

Partisipasi akan terjadi apabila konsep pembangunan mengacu pada akar budayanya, artinya mereka ikut dilibatkan dengan berbagai sistem dan metode yang telah dikuasai sejak dulu. Sebagaimana hasil penelitian Goldsmith dan Blustain (dalam Sodikin) yang menyimpulkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi jika :

1. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau sudah ada ditengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
2. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan
3. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat
4. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Jenis –jenis Partisipasi

Partisipasi dibagi menjadi dua macam yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif diwujudkan dalam keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan dalam bentuk yang diharapkan (tenaga, uang, materi, pikiran, dan lain-lainnya) dari masyarakat. Sedangkan partisipasi pasif adalah bentuk keikutsertaan

seseorang hanya dengan melibatkan dirinya tanpa memberikan sesuatu baik tenaga, pikiran, materi, dan lain-lainnya.

Uphoff, Cohen, dan Goldsmith (*dalam* Swedianti, 2011) membagi partisipasi ke dalam beberapa jenis tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan, ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan di desa, serta menyusun rencana kerjanya.
2. Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota proyek.
3. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.
4. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

Uphoff, Cohen, dan Goldsmith (*dalam* Swedianti, 2011) juga mengemukakan tentang dimensi partisipasi sebagai berikut, pertama adalah *What* yang meliputi didalamnya pembuatan keputusan, implementasi, pengambilan keuntungan, dan evaluasi. Kedua *Who* meliputi daerah tempat tinggal, pemerintah lokal atau pemerintahan setempat, dan pihak luar. Dan ketiga *How* yang didalamnya tercakup dasar dari partisipasi, *exient of participation*, serta efek dari partisipasi. Pengertian *What* yakni mengacu pada partisipasi yang meliputi tahap-tahap yang diikuti masyarakat dalam pembangunan, yaitu :

1. Tahap pengambilan keputusan.
2. Tahap pelaksanaan.
3. Tahap pemanfaatan.
4. Tahap evaluasi.

2.5 Tinjauan Tentang Pemberdayaan

2.5.1 Definisi Pemberdayaan

The World Bank mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu konsep terfokus pada kebebasan untuk memilih dan bertindak. Selanjutnya World Bank juga mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari “*poverty reduction*” bahwa “pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kekuatan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat dan kapasitas “*poor people*” untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, mengontrol institusi yang akan mempengaruhi kehidupan mereka”. (Gayatri, 2010)

Selanjutnya World Bank mendefinisikan suatu *the empowerment framework for action* :

1. *Empowerment* memfasilitasi masyarakat terutama dari golongan bawah untuk mempengaruhi suatu institusi formal melalui partisipasi dalam membuat keputusan.
2. Mengurangi batas perbedaan antara masyarakat dan institusi formal untuk memastikan kesempatan untuk masyarakat dapat mengakses segala bentuk sumberdaya dan hasil pembangunan.

Menurut Erlinawati (2010) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
2. Pendefinsian kebutuhan: Kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan: Kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga: Kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.

5. Sumber-sumber: Kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi: Kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: Kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekedar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”, sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”. Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yang terdiri dari penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. (Wrihatnolo dkk, 2007:1).

Menurut Wrihatnolo dkk (2007:179) pemberdayaan sebagai suatu proses sengaja yang berkelanjutan, berpusat pada masyarakat lokal, dan melibatkan prinsip saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian, dan partisipasi kelompok, dan melalui proses tersebut orang-orang yang kurang memiliki bagian yang setara akan sumber daya berharga memperoleh akses yang lebih besar dan memiliki sumber daya. Definisi ini mengartikan bahwa pemberdayaan melingkupi hal-hal yang dialami masyarakat dalam upaya menyelesaikan masalah mereka sendiri. Dalam definisi ini terkandung tidak hanya dimensi sosial suatu komunikasi, namun juga dimensi suatu organisasi.

Effendi dkk (2009:97) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan dapat dimaknai secara sederhana sebagai proses pemberian kekuatan atau dorongan sehingga membentuk interaksi transformatif kepada masyarakat, antara lain adanya dukungan, pemberdayaan, kekuatan, ide baru, dan kekuatan mandiri untuk membentuk pengetahuan baru. Dalam penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana adanya bentuk dukungan dari instansi terkait, melihat ide-ide baru dari anggota, dan peran Gapoktan itu sendiri.

Murniati (2008:48) menyatakan bahwa dalam konteks organisasi, pemberdayaan merupakan sebuah kewenangan yang diberikan kepada unit-unit atau staf sehingga organisasi dapat berkembang secara maksimal dengan

kemampuan yang dimilikinya. Bila dicermati, dalam pengertian pemberdayaan juga tergambar adanya sebuah kesadaran atau kesengajaan untuk memberikan, mengalihkan, atau mendelegasikan suatu tugas, kekuasaan, kewenangan, atau otoritas kepada pihak terkait. Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti melihat kesadaran dari anggota Gapoktan sehingga berjalannya kegiatan pemberdayaan ini berdasarkan dari kesadaran dan partisipasi petani anggota.

2.5.2 Indikator Pemberdayaan

Keberhasilan pemberdayaan keluarga miskin dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural dan politis jenis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu : kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*).

Berikut ini beberapa komponen-komponen yang menyusun pemberdayaan antara lain sebagai berikut:

1. Pemberdayaan selalu berhubungan dengan kekuasaan :
 - a. *Power over*: kekuasaan untuk mengatur seseorang atau sesuatu. Respon pada kekuasaan ini bias berupa kepatuhan, penolakan, atau manipulasi.
 - b. *Power to*: kekuasaan yang bersifat generative atau produktif yang menciptakan peluang dan aksi tanpa dominasi.
 - c. *Power with*: kekuasaan yang menimbulkan suatu perasaan bahwa keseluruhan itu lebih besar dari jumlah seluruh individu yang ada dan aksi kelompok lebih efektif
 - d. *Power within*: suatu perasaan adanya kekuatan dalam setiap orang. Pengakuan pada penerimaan dan penghargaan pada diri sendiri memungkinkan penerima orang lain sebagai sesama.
2. Selain faktor kekuasaan, pemberdayaan juga melibatkan aspek kognitif, psikologis, ekonomi dan politik terdapat beberapa aspek dibawah ini, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Aspek kognitif menunjukkan kemampuan *stakeholders* untuk memahami situasi subordinasi dalam masyarakat pada tingkat mikro maupun makro, dan

- juga kemampuan membuat keputusan untuk mengubah kebudayaan dan norma yang menghambat perkembangan mereka.
- b. Aspek psikologis menunjukkan kemampuan *stakeholders* untuk mengembangkan sikap bahwa mereka mampu memperbaiki situasi dan akan berhasil
 - c. Aspek ekonomi menunjukkan bahwa *stakeholders* harus memiliki aktivitas yang produktif agar memiliki penghasilan dan otonomi keuangan untuk mengurangi ketergantungan pada pihak lain.
 - d. Aspek politik menunjukkan kapasitas *stakeholders* untuk menganalisis situasi sosial-politik dan kemampuan mereka mengorganisasi dan memobilisasi rekan-rekannya untuk melakukan perubahan sosial.

2.6 Tinjauan Tentang Persepsi

Persepsi adalah suatu pandangan, pengertian, dan interpretasi seseorang mengenai suatu objek yang diinformasikan kepadanya dengan cara mempertimbangkan hal tersebut dengan diri dan lingkungannya. Aswanto (2012) menyampaikan persepsi mencakup stimulus, pengorganisasian stimulus dan penafsiran yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Menurut Rakhmat (2004) persepsi adalah pengalaman seseorang tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Sarwani (2003) persepsi adalah pandangan atau sikap terhadap sesuatu hal yang menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan, dan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Menurut Aswanto (2012) pengertian persepsi dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang dapat menggunakan kacamata sendiri-sendiri dalam memandang dunianya.

Menurut Chaplin (1989) persepsi yaitu proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan panca indera. Persepsi

mempengaruhi orang, baik terhadap individu maupun terhadap organisasi. Keberhasilan suatu organisasi dapat dilihat dari persepsi anggotanya terhadap organisasi tersebut. Sedangkan menurut Ahmadi (2009) persepsi merupakan proses pengenalan atau identifikasi sesuatu melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi adalah proses aktif timbulnya kesadaran terhadap suatu obyek yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal individu, pengalaman, usia, motif, jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lainnya yang bersifat subyektif. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai masyarakat.

Tingkah laku manusia merupakan fungsi dari cara mereka memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses ini ada tiga komponen utama, yaitu: 1) seleksi yaitu proses penyaringan indera terhadap rangsangan dari luar, 2) interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi mereka, dan 3) interpretasi dan persepsi Van den ban dan Hawkins (*dalam* Aswanto, 2012). Sedangkan Roger dan Shoemaker (*dalam* Aswanto, 2012) menyatakan bahwa karakteristik seseorang ikut mempengaruhi persepsinya dan persepsi tersebut akan mempengaruhi tindak dan perilakunya.

Dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat rangsangan (stimuli) fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu, itu berarti secara struktural persepsi ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, penguasaan masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk kedalam faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respon terhadap rangsangan tersebut (Rakhmat, 2004). Proses terbentuknya persepsi tidak terlepas dari bantuan alat indera sebagai penanggap yang cepat terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan suara. Sedangkan persepsi adalah proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan (Solomon dalam Sutisna, 1999).

2.7 Tinjauan Tentang PUAP

Salah satu program kebijakan pertanian dalam rangka pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan mewujudkan kesejahteraan petani dan perdesaan adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Program PUAP merupakan program bantuan langsung masyarakat (BLM) sebagai implementasi dari program PNP Mandiri, beserta program lainnya seperti Primatani, FEATI, PIRDA, P4M2I, Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), program Pemberdayaan Daerah Dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDMDKE), Bantuan Perbenihan (BLBU), LM3, BMT, Desa Mandiri Pangan, dan sebagainya. Kegiatan PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal kelompok tani atau Gapoktan, yang selanjutnya akan diberikan kepada petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani sebagai bantuan modal dalam kegiatan usaha pertanian.

Adapun tujuan dari PUAP adalah : 1) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah, 2) meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani, 3) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis dan 4) meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Pedoman Umum PUAP, 2009)

Sasaran yang hendak dicapai ialah : 1) berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa, 2) berkembangnya 10.000 Gapoktan/poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, 3) meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan penggarap) skala kecil, buruh tani, 4) berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman (Pedoman, 2009)

Untuk pelaksanaan PUAP, menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (Kementan) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007 yang diketuai oleh Kepala Badan Pengembangan SDM dan dibantu oleh Staf Khusus Menteri

Pertanian Bidang Peningkatan Efisiensi Pembangunan Pertanian dan Kepala Pusat Pembiayaan Pertanian sebagai Sekretaris. Di tingkat Provinsi diketuai oleh salah satu Kepala Dinas Lingkup Pertanian dengan Sekretaris adalah Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sedangkan anggota berasal dari instansi terkait lainnya. Di tingkat Kabupaten diketuai oleh salah satu Kepala Dinas Lingkup Pertanian dan Sekretaris adalah Kepala Kelembagaan yang menangani Penyuluhan Pertanian sedangkan anggota Tim Pelaksana adalah Penyelia Mitra Tani (PMT) dan instansi terkait lainnya. Ditingkat kecamatan diketuai Camat dibantu oleh Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai sekretaris, Kantor Cabang Dinas Pertanian (KCD) dan Kepala Desa lokasi PUAP sebagai anggota. Dan di tingkat desa terdiri dari Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan desa penerima program adalah : 1) PUAP data lokasi PNPM-Mandiri, 2) data potensi desa (Podes), 3) data desa miskin dari BPS, 4) data desa tertinggal dari kementerian PDT. Pada penentu calon desa PUAP 2008, data-data tersebut kemudian diseleksi dengan mekanisme ; 1) daftar calon desa PUAP dikirim oleh tim PUAP Pusat ke Gubernur dan Bupati/Walikota. 2) berdasarkan daftar tersebut diatas, Pemerintah Kabupaten/Kota mengusulkan calon desa PUAP kepada Kementerian Pertanian melalui Gubernur. 3) tim PUAP pusat melakukan verifikasi atas usulan desa PUAP yang diajukan ooleh Gubernur, Bupati/Walikota dan aspirasi masyarakat, 4) hasil verifikasi desa PUAP oleh tim PUAP pusat, selanjutnya ditetapkan oleh Menteri Pertanian sebagai desa PUAP (Pedoman Umum PUAP, 2009).

Kementerian Pertanian pada tahun 2008 telah menyalurkan Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM PUAP) kepada 10.542 Gapoktan/desa yang tersebar di 386 Kabupaten yang meliputi 33 Provinsi. Pada tahun 2009 melalui APBN akan disalurkan lagi kepada 10.000 desa penerima BLM PUAP yang tersebar di seluruh Indonesia. Ketepatan penentuan desa sesuai dengan kriteria desa penerima perlu diteliti/diperiksa dan dikonfirmasi lagi untuk pemantapan calon lokasi desa penerima BLM PUAP sebelum ditetapkan oleh Menteri Pertanian.

Penyaluran dana PUAP 2008 sudah dilaksanakan, mencapai sekitar 96% dari target APBN dan APBNP 2008. Pada masing-masing desa penerima BLM PUAP 2008 sudah menerima dana Rp. 100 juta per desa atau per Gapoktan. Untuk meningkatkan partisipasi Pemerintah Daerah dan Masyarakat, pada tahun 2009, calon lokasi desa PUAP diusulkan oleh Pemerintah Daerah (Bupati/Walikota) serta aspirasi masyarakat. Usulan dari Pemerintah Daerah juga berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan dalam panduan umum PUAP.

Terdapat beberapa Indikator keberhasilan dari program PUAP, diantaranya sebagai berikut :

1. Indikator keberhasilan *output* antara lain :
 - a. Tersalurkannya dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian
 - b. Terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.
2. Indikator keberhasilan *outcome* antara lain :
 - a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
 - b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.
 - c. Meningkatnya aktivitas kegiatan usaha agribisnis (hulu, budidaya, dan hilir) di perdesaan.
3. Indikator keberhasilan *benefit* dan *impact* antara lain :
 - a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP
 - b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang di miliki dan di kelola oleh petani
 - c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani dalam mendukung empat sukses Kementerian Pertanian yaitu : 1)

swasembada dan swasembada berkelanjutan, 2) diversifikasi pangan, 3) nilai tambah, daya saing, dan ekspor, 4) peningkatan kesejahteraan petani. Untuk pencapaian tujuan tersebut, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP, yaitu : 1) keberadaan Gapoktan, 2) keberadaan Penyuluh Pendamping dan PMT sebagai pendamping, 3) penyaluran dana BLM kepada petani (pemilik/penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani, 4) pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan dan lain-lain.

Terdapat beberapa macam strategi operasional PUAP yaitu sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui :
 - a. Pelatihan bagi petugas tim teknis kecamatan, kabupaten/kota sebagai pendamping
 - b. Rekrutmen PMT
 - c. Pelatihan bagi pengurus Gapoktan
 - d. Pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT
2. Optimalisasi potensi agribisnis di Desa miskin yang terjangkau dilaksanakan melalui :
 - a. Identifikasi potensi desa
 - b. Penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya, dan hilir) unggulan
 - c. Penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan
3. Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui :
 - a. Penyaluran dana BLM PUAP kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan
 - b. Pembinaan teknis usaha agribisnis dan ahli teknologi
 - c. Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
4. Penguatan kelembagaan Gapoktan dilaksanakan melalui :
 - a. Pendampingan Gapoktan oleh penyuluh pendamping
 - b. Pendampingan oleh PMT di setiap Kabupaten/Kota
 - c. Fasilitasi peningkatan kapasitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang mempunyai unit-unit usaha dan dimiliki serta dikelola petani.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pada kondisi dilapang, kondisi kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Butungan masih dalam kondisi pra sejahterah. Pada umumnya masalah kemiskinan berhubungan erat dengan permasalahan pertanian di Indonesia, adapun beberapa masalah pertanian diantaranya sebagai berikut: 1) sebagian besar petani di Indonesia masih sulit untuk mengadopsi teknologi, 2) keterbatasan petani dalam mengakses informasi pertanian, 3) keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh petani, 4) keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani dan 5) kelembagaan yang ada masih lemah.

Melihat pentingnya Gabungan Kelompok Tani dalam pembangunan, khususnya pembangunan pedesaan dan pertanian, maka diperlukan upaya pengembangan pada Gabungan Kelompok Tani. Dari sisi penumbuhannya, kelemahan paling mendasar dari Gabungan Kelompok Tani yang ada saat ini umumnya dikarenakan penumbuhannya yang tidak mengikuti proses yang benar. Instansi pembina biasanya hanya ingin Gabungan Kelompok Tani terbentuk dengan cepat, dengan begitu anggaran untuk bantuan kepada petani tersedia dengan cepat juga. Praktik semacam ini hendaknya diubah dengan cara menumbuhkan kelompok tani secara alami yaitu dari kesadaran atas adanya kebutuhan bersama.

Terdapat beberapa peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani baik secara teknis, ekonomi maupun secara sosial. Peran Gapoktan secara teknis meliputi: 1) Penyedia alsintan, 2) Penyedia inovasi dan teknologi bagi petani. Sedangkan peran Gapoktan secara ekonomi meliputi: 1) Memberikan pinjaman modal, 2) Menyelenggarakan unit usaha bersama (mengelola hasil panen serta memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir). Dan peran Gapoktan secara sosial meliputi: 1) Memberikan motivasi, 2) Pembinaan kelompok tani

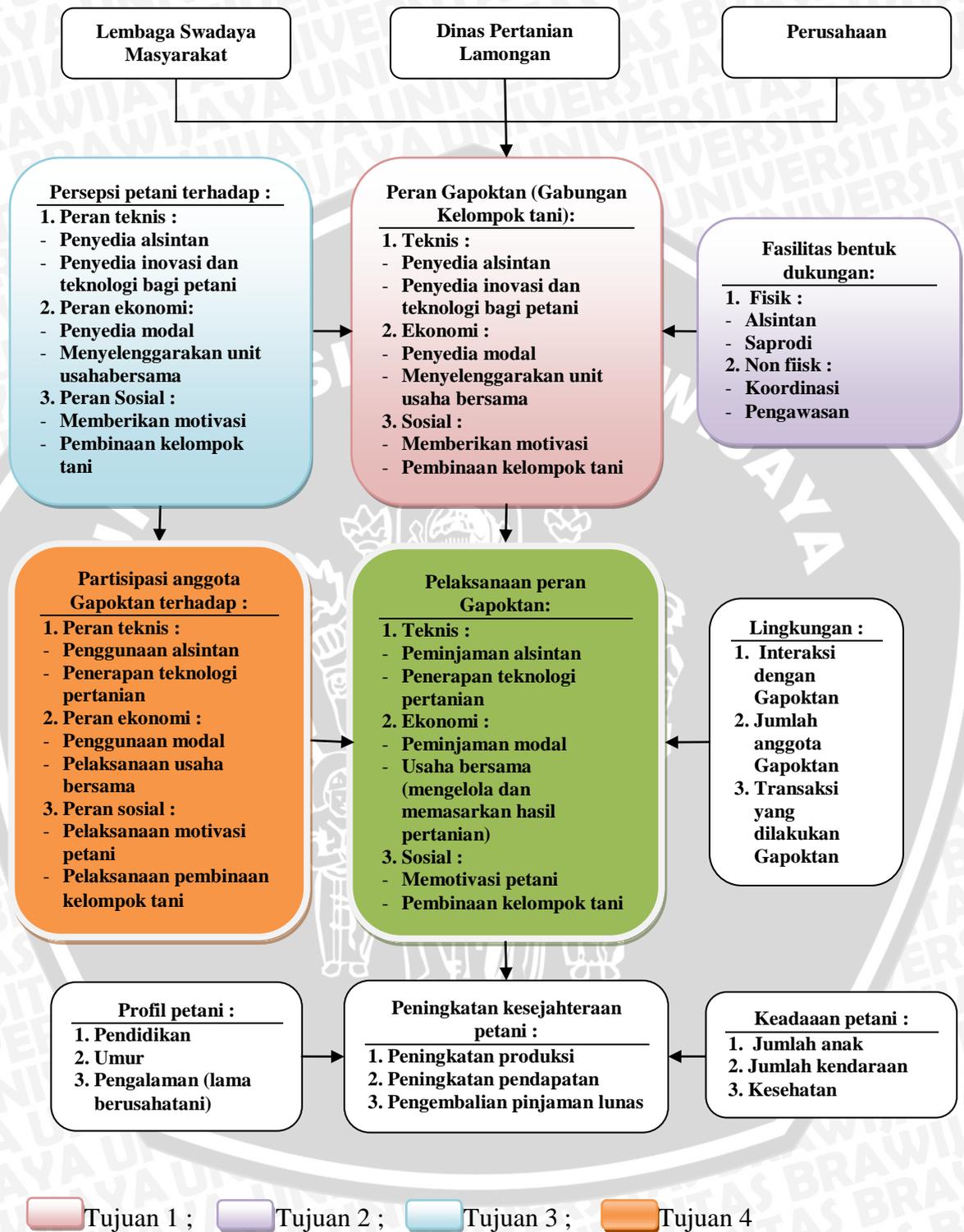
Dari peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani untuk pelaksanaannya dapat dilihat dari 3 tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil. Tahap perencanaan terdiri dari pelatihan PUAP, sosialisasi program PUAP, dan pengajuan RUA. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari

penyaluran dana, penggunaan dana, dan pengembalian dana. Pada tahap evaluasi yaitu penyusunan laporan selanjutnya menikmati hasil yaitu dari dana yang bergulir dan berputar dapat ditumbuhkan menjadi sebuah usaha.

Gapoktan memerlukan program pemberdayaan untuk petani dimana kita dapat melihat fungsi peran Gapoktan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan ini terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam memberikan bentuk dukungan maupun pembinaan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik kepada Gapoktan, instansi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Dinas Pertanian setempat, 2) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan 3) Pihak swasta atau perusahaan yang mendukung dalam program pemberdayaan Gapoktan.

Persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani dipengaruhi oleh karakteristik petani itu sendiri yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal berupa umur, pendidikan, dan pengalaman berusahatani, sedangkan faktor eksternal terdiri dari interaksi petani dan pengalaman petani dimasa lalu. Pelaksanaan dari peran Gapoktan dibutuhkan partisipasi anggota Gapoktan itu sendiri dimulai pada kegiatan persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut dalam kegiatan pemberdayaan petani. Dari peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani memiliki tujuan dalam menyejahterahkan petani yang meliputi: 1) Peningkatan produksi, 2) Peningkatan pendapatan, dan 3) Pengembalian pinjaman lunas.

Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melihat seberapa besar peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani di Desa Butungan, Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Selain itu juga dalam penelitian ini melihat keterlibatan dan bentuk dukungan yang diberikan instansi terkait. Dari pelaksanaan peran Gapoktan ini dapat berjalan lancar karena persepsi petani terhadap peran Gapoktan serta partisipasi petani. Secara skematis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan seperti yang tertera pada gambar skema berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Gapoktan dalam Upaya Pemberdayaan Petani Padi di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan



3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan di Desa Butungan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.
2. Penelitian ini dibatasi pada peran gapoktan, bentuk dukungan instansi yang terkait, persepsi petani anggota, serta partisipasi petani.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Lembaga Swadaya Masyarakat adalah lembaga yang berperan untuk memberdayakan masyarakat.
2. Dinas Pertanian Lamongan adalah lembaga pelaksana pemerintah daerah yang bergerak dibidang pertanian dan membantu petani dalam bidang pertanian.
3. Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi.
4. Peran Gapoktan adalah sejauh mana Gapoktan bertindak dalam menunjang usaha yang dicapai dalam upaya pemberdayaan petani meliputi :
 - a. Peran teknis adalah peran Gapoktan yang menyediakan alsintan dan inovasi serta teknologi baru bagi petani
 - b. Peran ekonomi adalah peranan Gapoktan yang menyediakan modal dan menyelenggarakan unit bersama
 - c. Peran sosial adalah peran Gapoktan yang memberikan motivasi dan pembinaan kepada kelompok tani.
5. Fasilitas bentuk dukungan adalah tersedianya bantuan berupa benda-benda bagi para petani meliputi :
 - a. Fisik disini meliputi benda-benda yang berwujud padat diantaranya alsintan (alat mesin pertanian) dan saprodi (sarana produksi).
 - a. Non fisik disini meliputi bantuan yang tidak berwujud benda melainkan dapat berupa koordinasi dan pengawasan.
6. Persepsi petani merupakan penilaian petani dengan cara mempertimbangkan sesuai peran yang telah dilakukan oleh Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani meliputi :

- a. Persepsi petani terhadap peran teknis adalah penilaian petani terhadap peran teknis yang meliputi menyediakan alsintan dan inovasi serta teknologi baru kepada petani.
 - b. Persepsi petani terhadap peran ekonomi adalah penilaian petani terhadap peran ekonomi yang meliputi menyediakan modal dan menyelenggarakan unit usaha bersama.
 - b. Persepsi petani terhadap peran sosial adalah penilaian petani terhadap peran sosial yang meliputi memberikan motivasi dan pembinaan.
7. Partisipasi Petani adalah tingkat keterlibatan anggota Gapoktan dalam merealisasikan pikiran, inisiatif serta kreativitas dalam melaksanakan kegiatan Gapoktan yang berdasarkan atas peran Gapoktan meliputi :
- a. Partisipasi terhadap peran teknis adalah tingkat keterlibatan anggota Gapoktan dalam merealisasikan peran teknis.
 - b. Partisipasi terhadap peran ekonomi adalah tingkat keterlibatan anggota Gapoktan dalam merealisasikan peran ekonomi.
 - c. Partisipasi terhadap peran ekonomi adalah tingkat keterlibatan anggota Gapoktan dalam merealisasikan peran sosial.
8. Pelaksanaan peran Gapoktan merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan yang meliputi :
- a. Teknis disini meliputi kegiatan peminjaman alsintan dan penerapan inovasi dan teknologi pertanian.
 - b. Ekonomi disini meliputi kegiatan peminjaman modal usaha dan berjalannya unit usaha bersama (mengelola hasil dan memasarkan hasil panen.
 - c. Sosial disini meliputi kegiatan memotivasi dan pembinaan kelompok tani.
9. Lingkungan disini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan dari peran Gapoktan yang merupakan karakteristik petani yang terdiri dari interaksi dengan Gapoktan, jumlah anggota Gapoktan dan transaksi yang dilakukan oleh Gapoktan.
10. Profil petani merupakan faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan dari peran Gapoktan yang merupakan karakteristik petani yang terdiri dari pendidikan, umur, dan pengalaman (lama berusaha tani).

11. Peningkatan kesejahteraan petani merupakan keberhasilan yang dicapai oleh petani yang mencerminkan keadaan meningkatnya hasil produksi melalui hasil usaha tani yang dicapai mengalami peningkatan, peningkatan pendapatan melalui hasil panen yang dipasarkan tinggi dan pengembalian peminjaman lunas melalui keberhasilan pengelolaan usaha tani dengan baik.
12. Keadaan petani merupakan kondisi nyata petani yang meliputi kondisi jumlah anak, kondisi jumlah kendaraan, dan kondisi kesehatan.



Tabel 1. Pengukuran Variabel Karakteristik Petani

No.	Variabel	Indikator	Skor
1.	Karakteristik Petani		
	a. Faktor internal	1. Berapa umur petani pada saat penelitian? a) Muda (35-46 tahun) b) Sedang (47-58 tahun) c) Tua (>58 tahun)	3 2 1
		2. Pendidikan terakhir petani? a) Tinggi (>SMA / Sederajat) b) Sedang (SMP / Sederajat) c) Rendah (SD / Sederajat)	3 2 1
	b. Faktor eksternal	3. Bagaimana pengalaman atau lama petani berusahatani? a) lama (>30 tahun) b) sedang (20-30 tahun) c) Kurang (0-19 tahun)	3 2 1
		4. Bagaimana interaksi dengan Gapoktan? a) Sering (>9 kali/tahun) b) Cukup (5-9 kali/tahun) c) Kurang (<5 kali/tahun)	3 2 1
Skor maksimal			12
Skor minimal			4

Tabel 2. Pengukuran Variabel Peran Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
2.	Peran Gapoktan		
		1) Apakah Gapoktan memberikan akses peminjaman alsintan (Alat Mesin Pertanian)? a) Selalu (Gapoktan selalu memberi akses pinjaman alsintan kepada petani) b) Kurang (Gapoktan kurang memberi akses peminjaman alsintan kepada petani) c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak memberi akses peminjaman alsintan kepada petani)	3 2 1
		2) Apakah Gapoktan memberikan inovasi baru kepada petani? a) Selalu (Gapoktan selalu memberikan inovasi baru kepada petani) b) Kurang (Gapoktan kurang memberikan inovasi baru kepada petani) c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak pernah memberi inovasi baru kepada petani)	3 2 1

(Lanjutan) Tabel 2. Pengukuran Variabel Peran Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
2.	Peran Gapoktan	3) Apakah Gapoktan memberikan pinjaman modal usaha?	
		a) Selalu (Gapoktan selalu memberikan pinjaman modal usaha)	3
		b) Kurang (Gapoktan kurang memberikan pinjaman modal usaha)	2
		c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak pernah memberikan pinjaman modal usaha kepada petani)	1
		4) Apakah Gapoktan sebagai unit pengelolaan hasil panen para petani?	3
		a) Selalu (Gapoktan sebagai unit pengelolaan hasil panen para petani)	2
		b) Kurang (Gapoktan Kurang berperan sebagai unit pengelolaan hasil panen para petani)	1
		c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak pernah berperan sebagai unit pengelolaan hasil panen para petani)	
		5) Apakah Gapoktan memasarkan hasil panen para petani?	3
		a) Selalu (Gapoktan selalu memasarkan hasil panen para petani)	2
		b) Kurang (Gapoktan Kurang memasarkan hasil panen para petani)	1
		c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak pernah memasarkan hasil panen para petani)	
		6) Apakah Gapoktan memberikan motivasi kepada petani?	3
		a) Selalu (Gapoktan selalu memberikan motivasi kepada petani)	2
		b) Kurang (Gapoktan kurang memberikan motivasi kepada petani)	1
		c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak pernah memberikan motivasi)	
		7) Apakah Gapoktan mengadakan pembinaan kepada petani?	3
		a) Selalu (Gapoktan selalu mengadakan pembinaan kepada petani)	2
		b) Kurang (Gapoktan kurang mengadakan pembinaan kepada petani)	1
		c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak pernah mengadakan pembinaan kepada petani)	
		Skor maksimal	
Skor minimal			7

(Lanjutan) Tabel 3. Pengukuran Variabel Dukungan Fasilitas Kepada Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
3.	Dukungan fasilitas Gapoktan	<p>c. Perusahaan</p> <p>3) Apakah Perusahaan melakukan pengawasan kepada Gapoktan?</p> <p>a) Selalu (Perusahaan selalu melakukan pengawasan kepada Gapoktan)</p> <p>b) Kurang (Perusahaan kurang melakukan pengawasan kepada Gapoktan)</p> <p>c) Tidak pernah (Perusahaan tidak pernah melakukan pengawasan kepada Gapoktan)</p> <p>d. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)</p> <p>1) Apakah LSM memberikan bantuan kepada Gapoktan?</p> <p>a) Selalu (LSM selalu memberikan bantuan kepada Gapoktan)</p> <p>b) Kurang (LSM kurang memberikan bantuan kepada Gapoktan)</p> <p>c) Tidak pernah (LSM tidak pernah memberikan bantuan kepada Gapoktan)</p> <p>2) Apakah LSM pernah melakukan koordinasi dengan Gapoktan?</p> <p>a) Selalu (LSM selalu berkoordinasi dengan Gapoktan)</p> <p>b) Kurang (LSM kurang berkoordinasi dengan Gapoktan)</p> <p>c) Tidak pernah (LSM tidak pernah berkoordinasi dengan Gapoktan)</p> <p>3) Apakah LSM melakukan pengawasan kepada Gapoktan?</p> <p>a) Selalu (LSM selalu melakukan pengawasan kepada Gapoktan)</p> <p>b) Kurang (LSM kurang melakukan pengawasan kepada Gapoktan)</p> <p>c) Tidak pernah (LSM tidak pernah melakukan pengawasan kepada Gapoktan)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Skor maksimal			27
Skor minimal			9

Tabel 4. Pengukuran Variabel Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
4.	Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan	1) Bagaimana peran Gapoktan dalam menyediakan alsintan (Alat Mesin Pertanian)?	
		a) Baik (Gapoktan selalu memberi akses pinjaman alsintan kepada petani)	3
		b) Kurang (Gapoktan kurang memberi akses peminjaman alsintan kepada petani)	2
		c) Tidak pernah (Gapoktan tidak memberi akses peminjaman alsintan kepada petani)	1
		2) Bagaimana peran Gapoktan dalam menyediakan inovasi baru kepada petani?	
		a) Baik (Gapoktan selalu memberikan inovasi dan baru kepada petani)	3
		b) Kurang (Gapoktan kurang memberikan inovasi baru kepada petani)	2
		c) Tidak pernah (Gapoktan tidak memberi inovasi baru kepada petani)	1
		3) Bagaimana peran Gapoktan dalam memberikan pinjaman modal usaha?	
		a) Baik (Gapoktan selalu memberikan pinjaman modal usaha dengan baik)	3
		b) Kurang (Gapoktan kurang memberikan pinjaman modal usaha kurang sesuai)	2
		c) Tidak pernah (Gapoktan tidak memberikan pinjaman modal usaha kepada petani)	1
		4) Bagaimana peran Gapoktan sebagai unit pengelolaan hasil panen para petani?	
		a) Baik (Gapoktan selalu membantu dalam pengelolaan hasil panen para petani)	3
		b) Kurang (Gapoktan kurang membantu dalam pengelolaan hasil panen para petani)	2
c) Tidak pernah (Gapoktan tidak membantu dalam pengelolaan hasil panen para petani)	1		
5) Bagaimana peran Gapoktan dalam memasarkan hasil panen petani?			
a) Baik (Gapoktan selalu memasarkan hasil panen petani dengan baik)	3		
b) Kurang (Gapoktan kurang memasarkan hasil panen petani)	2		
c) Tidak pernah (Gapoktan tidak memasarkan hasil panen petani)	1		

(Lanjutan) Tabel 4. Pengukuran Variabel Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
4.	Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan	6) Bagaimana peran Gapoktan dalam memotivasi para petani?	
		a) Baik (Gapoktan selalu memotivasi petani)	3
		b) Kurang (Gapoktan kurang memotivasi petani)	2
		c) Tidak pernah (Gapoktan tidak memotivasi petani)	1
		7) Bagaimana peran Gapoktan dalam mengadakan pembinaan untuk petani?	3
		a) Baik (Gapoktan selalu mengadakan pembinaan untuk petani)	2
b) Kurang (Gapoktan kurang mengadakan pembinaan untuk petani)	1		
		c) Tidak Pernah (Gapoktan tidak mengadakan pembinaan untuk petani)	
Skor maksimal			21
Skor minimal			7

Tabel 5. Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
5.	Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan	1) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan pelatihan PUAP?	
		a) Mengikuti seluruh kegiatan	3
		b) Hanya mengikuti sebagian kegiatan	2
		c) Tidak mengikuti	1
		2) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan sosialisasi program PUAP?	3
		a) Mengikuti seluruh kegiatan	2
		b) Hanya mengikuti sebagian kegiatan	1
		c) Tidak mengikuti	
		3) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan pengajuan RUA (Rancangan Usaha Anggota)?	3
		a) Mengikuti seluruh kegiatan	2
		b) Hanya mengikuti sebagian kegiatan	1
		c) Tidak mengikuti	
		4) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan penyaluran dana PUAP?	3
		a) Mengikuti seluruh kegiatan	2
			1

		b) Hanya mengikuti sebagian kegiatan c) Tidak mengikuti	
--	--	--	--

(Lanjutan) Tabel 5. Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan

No.	Variabel	Indikator	Skor
5.	Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan	5) Apa yang bapak/ibu dalam penggunaan dana PUAP?	
		a) Menggunakan seluruh dana PUAP	3
		b) Hanya menggunakan sebagian	2
		c) Tidak menggunakan	1
		6) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan pengembalian dana PUAP?	3
		a) Menghadiri seluruh kegiatan	2
		b) Hanya mengikuti sebagian kegiatan	1
		c) Tidak hadir	3
		7) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan penyusunan laporan dana PUAP?	2
		a) Menghadiri seluruh kegiatan	1
		b) Hanya mengikuti sebagian kegiatan	
		c) Tidak hadir	
8) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan menikmati hasil dari program pengembangan dana PUAP?	3		
a) Menikmati seluruh hasil	2		
b) Hanya menikmati sebagian hasil	1		
c) Tidak menikmati			
Skor maksimal			24
Skor minimal			8

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Menurut Ummah (2009), studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif. Meskipun jumlah subyek cenderung sedikit, jumlah variabel yang diteliti sangat luas. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui semua variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penggalan data dapat melalui kuisioner, wawancara, observasi maupun data dokumen. Deskripsi dari studi kasus tergantung dari keadaan kasus tetapi tetap mempertimbangkan waktu. Keuntungan yang paling besar dari desain ini adalah pengkajian secara rinci meskipun jumlah dari responden sedikit, sehingga akan didapatkan gambaran satu unit subyek secara jelas. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai peran Gapoktan, menjelaskan bentuk dukungan dari berbagai pihak instansi terkait, menjelaskan persepsi petani, dan menjelaskan partisipasi petani.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Artinya bahwa dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam pendekatan pendekatan kualitatif, peneliti akan memperoleh tingkatan pengetahuan menyangkut petani padi, kelompok tani, dan Gapoktan.

Menurut Hidayat , (*dalam* Hidayati, 2011) penelitian deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan secara ketat dan hipotesis yang dirumuskan tersebut bukan untuk diuji secara statistik. Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi masih (*dalam* Hidayati, 2011) pemilihan penelitian deskriptif ditujukan untuk pemecahan masalah yang ada pada masalah yang diteliti, dimana peneliti mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta akan tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Dengan demikian, peneliti dapat menjajaki secara lebih mendalam tentang objek yang akan diteliti, yaitu aktivitas dan kegiatan pemberdayaan dengan adanya peran Gapoktan. Melalui pendekatan ini, peneliti akan dituntut untuk

banyak terjun langsung melihat kondisi petani padi, kelompok tani, dan Gapoktan di lapangan serta dapat mengadakan interaksi langsung kepada objek yang diteliti yang diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan objektif. Dengan demikian, metode pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di wilayah studi yang menjelaskan tujuan dari penelitian.

4.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* yaitu dilaksanakan di Desa Butungan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa ini merupakan salah satu sentra penanaman padi di Jawa Timur.
2. Desa ini merupakan sebagai desa percontohan dalam mengambil keputusan memilih komoditas dan varietas yang akan ditanam bagi desa yang lainnya.
3. Beberapa lahan di daerah tersebut pernah menjadi lahan demo plot dari pihak perusahaan swasta yaitu Perusahaan Petro Kimia Gresik yang bekerja sama dengan pihak pemerintah.

4.3 Metode Penentuan Informan

Informasi tentang peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani di tempat penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dengan informan dan *key informan*. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowball sampling*. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan *key informan* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*.

Pada penelitian yang disebut narasumber kunci (*key informan*) merupakan seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. *Key informan* dalam penelitian ini hanya satu orang yaitu langsung tertuju kepada petugas penyuluh lapang atau penyuluh pendamping dari UPT Dinas Pertanian dengan Bapak Junaedi.

Sedangkan informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari Bapak Suroso, Bapak Soeprpto, Bapak Wardjo, Bapak Matkhayan, Bapak Sunandar, Bapak Supriono, Bapak Kuradi, Ibu Marmiati, Ibu Amaroh, dan Ibu Kaswati. Informan dalam penelitian ini memenuhi kriteria untuk mendapatkan informasi penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan lain dalam pemilihan informan adalah informan memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau suatu lembaga. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data primer akan tetapi sudah diproses dengan mengambil dokumen, laporan atau data-data, serta materi dan informasi lain yang mendukung dalam penelitian dari pihak instansi. Berdasarkan pada jenis data yang diperlukan oleh peneliti, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan maupun key informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan tujuan penelitian. Data yang diambil dari metode ini adalah data primer. Hasil wawancara kemudian dilanjutkan ke pengolahan data.

Wawancara pertama kali dilakukan kepada key informan yaitu Bapak Junaedi yang merupakan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dari pihak UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Pertanian Lamongan. Wawancara berikutnya dilakukan kepada informan pertama yang merupakan petunjuk dari Bapak Junaedi. Begitu pula informan selanjutnya yang merupakan orang yang disarankan dari informan sebelumnya.

2. Observasi

Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi pasif yaitu peneliti hanya mengamati, tidak ikut serta pada kegiatan selama penelitian berlangsung. Peneliti membaur bersama para pengurus Gapoktan Sumber Bahagia dan mengamati proses berjalannya kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan. Observasi dilakukan di Balai Desa dimana ruangan tersebut memang digunakan untuk berkumpulnya anggota Gapoktan. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh anggota Gapoktan selain kegiatan dana PUAP misalnya rapat anggota mengenai penentuan komoditas yang akan ditanam, kegiatan pengembalian dana PUAP dan kegiatan evaluasi dana PUAP. Metode ini dapat mendukung data primer yang sudah didapatkan.

3. Dokumen

Pengumpulan data-data yang bersumber dari beberapa dokumen baik tertulis maupun tidak tertulis. Dokumen tidak tertulis dapat berupa foto-foto dari sebuah dokumentasi penelitian. Sedangkan dokumen tertulis dapat berupa data dari instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Misalnya data-data yang bersumber dari data-data Gapoktan yang meliputi profil Gapoktan serta dokumen mengenai kegiatan PUAP, data-data kelompok tani, data demografi atau profil desa dari kantor desa, data-data dari Dinas Pertanian dan data-data lainnya yang menunjang dari penelitian ini.

4.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, uraian dasar, dan kategori. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis yang menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan yang ada dengan cara mendiskripsikan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Sugiono, 2008 dalam Hidayati, 2011).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan

antara fenomena yang diteliti. Untuk mendeskripsikan peran Gapoktan, persepsi petani, serta partisipasi anggota Gapoktan di daerah penelitian menggunakan analisis deskriptif. Pada penelitian deskriptif kualitatif menggunakan bantuan skoring. Pemberian skor ini dengan menggunakan skala likert. Adapun tahap-tahap yang digunakan yaitu :

1. Menentukan kelas

Banyaknya selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu 3) tinggi, 2) sedang, dan 1) rendah.

$$K = 3$$

2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah dengan rumus : $R = X_1 - X_2 \dots\dots\dots (1)$

Keterangan :

R = Kisaran

X_1 = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

X_2 = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

$$R = X_1 - X_2 = 21 - 7 = 14 \dots\dots\dots (1.1)$$

$$R = X_1 - X_2 = 27 - 9 = 18 \dots\dots\dots (1.2)$$

$$R = X_1 - X_2 = 21 - 7 = 14 \dots\dots\dots (1.3)$$

$$R = X_1 - X_2 = 24 - 8 = 16 \dots\dots\dots (1.4)$$

3. Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan. Besarnya nilai selang kelas diperoleh berdasarkan persamaan :

$$I \text{ (selang kelas)} = R \text{ (kisaran)} / K \text{ (banyaknya kelas)} \dots\dots\dots (2)$$

$$I = R/K = 14/3 = 4,67 \dots\dots\dots (2.1)$$

Tinggi 16,33 – 21 -> 77,76% - 100%

Sedang 11,65 – 16,32 -> 55,48% - 77,75%

Rendah 4,64 – 11,64 -> 22,09% - 55,47%

$$I = R/K = 18/3 = 6 \dots\dots\dots (2.2)$$

Tinggi 21 – 27 -> 77,78% - 100%

Sedang 14 – 20 -> 51,85% - 77,77%

Rendah 7 – 13 -> 25,92% - 51,84%



$$I = R/K = 14/3 = 4,67 \dots \dots \dots (2.3)$$

Tinggi 16,33 – 21	->	77,76% - 100%
Sedang 11,65 – 16,32	->	55,48% - 77,75%
Rendah 4,64 – 11,64	->	22,09% - 55,47%

$$I = R/K = 16/3 = 5,33 \dots \dots \dots (2.4)$$

Tinggi 18,67 – 24	->	77,79% - 100%
Sedang 13,33 – 18,66	->	55,54% - 77,78%
Rendah 7,99 – 13,32	->	33,29% - 55,53%

Dalam penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumen maupun catatan lapangan di urutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan kemudian selanjutnya diuraikan setelah itu dikaitkan dengan teori yang ada. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui informan penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data secara kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data, dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. Penyajian data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dari pengumpulan data, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab akibat. Kesimpulan-kesimpulan mula-mula belum jelas, namun selanjutnya menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh dengan menampilkan fakta serta mengutip pernyataan responden yang diperoleh di lapangan.

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Desa Butungan

Secara geografis, Desa Butungan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Secara Geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 651'54" – 723'06" Lintang Selatan dan 11233'45" – 11233'45" Bujur Timur. Secara administratif batas wilayah Desa Butungan terbagi menjadi 4 bagian, yaitu :

- Sebelah Barat : Desa Pengangsalan Kecamatan Kalitengah.
- Sebelah utara : Bengawan solo Kecamatan Dukun – Gresik
- Sebelah selatan : Desa Dibee Kecamatan Kalitengah
- Sebelah timur : Desa Kalitengah Kecamatan Kalitengah

5.1.1 Potensi Wilayah

Keadaan topografi Desa Butungan berada 14 meter diatas permukaan laut. Asal pembentukan tanah Desa Butungan adalah Aluvial dengan pH tanah 4,5-7,5. Sebagian besar warna tanah adalah hitam dan bertekstur lampungan. Secara administratif Desa Butungan terdiri dari tiga Dusun, dengan total luas wilayah 107,584 ha/m² yaitu Dusun Butungan, Dusun Ngiprak dan Dusun Kepoh. Untuk mengetahui luas wilayah dan penggunaan lahan di Desa Butungan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	14	13,01
2.	Persawahan/tegal	83	77,15
3.	Pemakaman	1,13	1,05
4.	Pekarangan	2,25	2,09
5.	Perkantoran	0,05	0,05
6.	Prasarana umum lainnya	7,15	6,65
Jumlah		107,58	100

Sumber : Profil Desa Butungan, 2012

Pemukiman warga dikelilingi oleh persawahan dan tegal. Tanah kering di Desa ini digunakan sebagai ladang, pemukiman dan pekarangan. Dari total luas wilayah persawahan/tegal sebesar 76 Ha/m² digunakan sebagai sawah irigasi ½ teknis dan sebesar 7 Ha/m² digunakan sebagai tegal/ladang. Luas persawahan di Desa Butungan ini lebih besar dari pada luas pemukimannya. Sedangkan

keberadaan perkantoran di Desa Butungan ini sangat kecil. Luas prasarana umum lainnya yang dimaksud disini adalah meliputi lapangan olahraga, bangunan sekolah, jalan, hingga saluran listrik.

5.1.2 Keadaan Penduduk

Dari data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Butungan pada tahun 2012 sebesar 1.421 jiwa. Dengan rincian 46,94% laki-laki atau sebanyak 667 jiwa dan 53,06% perempuan atau sebanyak 754 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Butungan cenderung lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan. Hal ini dikarenakan penduduk laki-laki lebih memilih hidup berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Dan untuk mengetahui penyebaran penduduk di Desa Butungan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Butungan Tahun 2012

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 7	108	7,60
2.	7 – 14	177	12,46
3.	15 – 22	170	11,96
4.	23 – 30	168	11,82
5.	31 – 38	178	12,53
6.	39 - 46	164	11,54
7.	47- 54	135	9,50
8.	> 54	321	22,59
Jumlah		1.421	100

Sumber : *Profil Desa Butungan 2012*

Dari data tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Butungan dapat diketahui rekapitulasi dari setiap umurnya. Dari usia balita kurang dari 7 tahun sebanyak 50 orang laki-laki dan 68 orang perempuan. Sedangkan untuk umur 7 hingga 14 tahun sebanyak 81 orang laki-laki dan 96 orang perempuan. Umur 15 hingga 22 tahun sebanyak 80 orang laki-laki dan 90 orang perempuan. Sedangkan untuk umur 23 hingga 30 tahun sebanyak 83 orang laki-laki dan 85 orang perempuan. Sedangkan pada umur 31 hingga 38 tahun sebanyak 80 orang laki-laki dan 98 orang perempuan. Umur 39 hingga 46 tahun sebanyak 76 orang laki-laki dan 88 orang perempuan. Umur 47 hingga 54 tahun sebanyak 65 orang laki-laki dan 70 orang perempuan. Sedangkan untuk umur 54 tahun keatas sebanyak 156 orang laki-laki dan 165 orang perempuan.

Pertumbuhan dan perkembangan di Desa Butungan cukup dinamis, hal ini dapat dilihat dari perubahan penduduk setiap tahunnya. Tingkat kelahiran dan angka kematian setiap tahunnya merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan penduduk. Mayoritas penduduk di Desa Butungan adalah berusia 18 hingga 56 tahun. Sedangkan jumlah penduduk tersedikit adalah berusia 0 hingga 12 bulan. Serta jumlah kepala keluarga di Desa Butungan terdapat sebesar 425 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.320 per km².

5.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Butungan

Mata pencaharian di Desa Butungan sangat bermacam-macam. Mata pencaharian yang dimiliki penduduk desa berdasarkan dari tingkat pendidikan yang pernah di tempuh. Untuk dapat mengetahui mata pencaharian pokok penduduk Desa Butungan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Butungan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	170	31,95
2.	Buruh tani	116	21,81
3.	Buruh migran laki-laki	4	0,75
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	1,32
5.	Pedagang keliling	5	0,94
6.	Peternak	2	0,38
7.	TNI	3	0,56
8.	Pensiunan	2	0,38
9.	Guru swasta	17	3,20
10.	Karyawan perusahaan swasta	190	35,71
11.	Tukang batu/kayu	3	0,56
12.	Kepala desa/perangkat desa	9	1,69
13.	Warung	4	0,75
Jumlah		532	100

Sumber : Profil Desa Butungan, 2012

Dari tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 170 jiwa atau 31,95% masyarakat Desa Butungan bermata pencaharian pokok sebagai petani. Sebanyak 116 jiwa atau 21,81% masyarakat Desa Butungan mata pencaharian mereka adalah sebagai buruh tani. Sebanyak 4 jiwa atau 0,75% penduduk laki-laki Desa Butungan mata pencaharian pokok mereka adalah sebagai buruh migran. Sebanyak 7 jiwa atau 1,32% penduduk Desa Butungan bermata pencaharian pokok sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebanyak 5 jiwa atau 0,94% penduduk laki-laki Desa Butungan mata pencaharian pokok mereka adalah

sebagai pedagang keliling. Sebanyak 2 jiwa atau 0,38% laki-laki Desa Butungan bermata pencaharian sebagai peternak.

Sebanyak 3 jiwa atau 0,56% penduduk laki-laki Desa Butungan bermata pencaharian pokok sebagai TNI. Sebanyak 2 jiwa atau 0,38% perempuan di Desa Butungan bermata pencaharian pokok sebagai PNS/TNI/POLRI. Sebanyak 17 jiwa atau 3,20% penduduk Desa Butungan bermata pencaharian sebagai guru swasta. Sebanyak 190 jiwa atau 35,71% penduduk Desa Butungan bermata pencaharian pokok sebagai karyawan perusahaan swasta. Sebanyak 3 jiwa atau 0,56% penduduk laki-laki Desa Butungan bermata pencaharian pokok sebagai tukang batu atau tukang kayu. Membuka warung merupakan mata pencaharian pokok bagi 4 jiwa atau 0,75% perempuan di Desa Butungan.

Kualitas angkatan kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas angkatan kerjanya. Kondisi dilapang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan penduduk tertinggi hanyalah sampai pada jenjang tamatan pendidikan sekolah dasar. Untuk kualitas angkatan kerja penduduk di Desa Butungan dijelaskan pada tabel 9.

Tabel 9. Kualitas Angkatan Kerja Penduduk Desa Butungan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penduduk usia produktif yang buta aksara dan huruf atau angka latin	15	1,77
2.	Penduduk usia produktif yang tidak tamat SD	76	8,99
3.	Penduduk usia produktif yang tamat SD	279	33,02
4.	Penduduk usia produktif yang tamat SLTP	237	28,05
5.	Penduduk usia produktif yang tamat SLTA	229	27,10
6.	Penduduk usia produktif yang tamat Perguruan Tinggi	9	1,08
Jumlah		845	100

Sumber : *Profil Desa Butungan, 2012*

Dari tabel 9 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 15 jiwa atau 1,77% kualitas angkatan kerja penduduk usia produktif dalam kondisi buta aksara dan huruf atau angka latin. Sebanyak 76 jiwa atau 8,99% kualitas angkatan kerja penduduk usia produktif yang tidak tamat SD. Sebanyak 279 jiwa atau 33,02%

kualitas angkatan kerja penduduk usia produktif yang tamat SD. Sebanyak 237 jiwa atau 28,05% kualitas angkatan kerja penduduk usia produktif yang tamat SLTP. Sebanyak 229 jiwa atau 27,10% kualitas angkatan kerja penduduk usia produktif yang tamat SLTA. Sebanyak 9 jiwa atau 1,08% kualitas angkatan kerja penduduk usia produktif yang tamat Perguruan Tinggi.

Sebanyak 304 laki-laki dan 228 perempuan usia produktif bekerja. Sebanyak 55 laki-laki dan 182 perempuan usia produktif yang belum atau tidak bekerja. Sebanyak 113 laki-laki dan 132 perempuan usia remaja yang masih bersekolah. Sedangkan terdapat 25 laki-laki dan 21 perempuan yang bekerja diluar usia kerja, yaitu pada usia 56 tahun keatas.

5.1.4 Tingkat Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Butungan ini bermacam-macam. Di Desa Butungan sendiri terdapat dua jenis pendidikan yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ditempuh melalui sebuah lembaga resmi yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Sedangkan pendidikan informal itu sendiri pendidikan yang ditempuh melalui semacam suatu lembaga khusus atau sesuai dengan keterampilan yang ingin diasah lebih dalam lagi diluar dari pendidikan formal. Untuk melihat kondisi pendidikan formal di Desa Butungan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 10.

Tabel. 10 Pendidikan Masyarakat Desa Butungan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Usia balita yang belum masuk TK	16	1,38
2.	Usia balita yang sedang masuk TK/play group	54	4,64
3.	Usia remaja yang sedang sekolah	245	21,07
4.	Usia produktif yang tidak pernah sekolah	4	0,34
5.	Usia produktif pernah SD tetapi tidak tamat	25	2,15
6.	Usia produktif tidak tamat SLTP	112	9,63
7.	Usia produktif tidak tamat SLTA	282	24,25
8.	Tamat SMP/ sederajat	131	11,26
9.	Tamat SMA/ sederajat	284	24,42
10.	Tamat D3	2	0,17
11.	Tamat S1	8	0,69
Jumlah		1.163	100

Sumber : Profil Desa Butungan, 2012

Dari data tabel 10 diatas dapat dijelaskan bahwa sebesar 1,38% atau 16 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia balita belum menempuh pendidikan TK. Sisanya sebesar 4,64% atau 54 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia balita sedang menempuh pendidikan TK/play group. Sedangkan sebesar 21,07% atau sebesar 245 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia remaja sedang menempuh pendidikan sekolah.

Sebesar 0,34% atau 4 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia produktif tidak pernah sekolah. Sedangkan sebesar 2,15% atau 25 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia produktif pernah menempuh pendidikan SD akan tetapi belum tamat SD. Sebesar 9,63% atau 112 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia produktif pernah menempuh pendidikan SMP akan tetapi tidak tamat. Sedangkan sebesar 24,25% atau 282 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia produktif menempuh pendidikan hingga tamat SMP.

Sebesar 11,26% atau 131 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia produktif pernah menempuh pendidikan SMA akan tetapi tidak tamat. Sedangkan sebesar 24,42% atau 284 jiwa penduduk Desa Butungan pada usia produktif menempuh pendidikan hingga tamat SMA. Sebesar 0,17% atau 2 jiwa penduduk Desa Butungan menempuh pendidikan hingga D3. Sedangkan sebesar 0,69% atau 8 jiwa penduduk Desa Butungan menempuh pendidikan hingga S1.

Program wajib belajar 9 tahun merupakan program dari pemerintah, masyarakat Desa Butungan sendiri yang melaksanakan program ini sebanyak 277 jiwa. Untuk tenaga guru di Desa Butungan ini sebanyak 26 jiwa. Dari 26 tenaga guru, sebanyak 3 orang guru yang mengajar 38 siswa TK dan kelompok bermain. Sisanya sebanyak 23 orang guru yang mengajar 114 siswa SD dan sederajat.

5.1.5 Kondisi Pertanian

Di Desa Butungan pertaniannya sangat luas karena ditunjang oleh tanahnya yang subur dari total 107,58 Ha Luas Desa Butungan, 83 Ha merupakan area persawahan. Sebanyak 170 kepala keluarga memiliki tanah pertanian dan 255 kepala keluarga tidak memiliki tanah pertanian. Luas lahan yang dimiliki setiap kepala keluarga sangat bermacam-macam, ada yang sebesar 0,25 hektar dan 0,5 hektar hingga 1 hektar.

Tanaman yang dibudidayakan di Desa Butungan ini adalah tanaman padi dan jagung. Untuk pemasaran hasil tanaman pangan dan tanaman yang lainnya dijual langsung oleh petani kepada tengkulak. Petani di Desa Butungan ini masih belum bisa menjual ke konsumen langsung, ke lumbung desa, ke pasar, maupun ke KUD. Petani di Desa Butungan ini masih belum mampu dalam membenahi diri untuk pemasaran hasil pertanian.

Terdapat beberapa macam komoditas pertanian yang dihasilkan di Desa Butungan. Dari komoditas tanaman pangan terdiri dari tanaman padi dan jagung. Pada komoditas tanaman hortikultura terdapat jenis buah-buahan diantaranya adalah buah mangga, buah pepaya, buah pisang, buah jambu, dan buah belimbing. Sedangkan pada komoditas tanaman obat-obatan terdiri dari lengkuas. Untuk melihat komoditas yang ditanam oleh petani Butungan adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Komoditas Pertanian di Desa Butungan

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)
1.	Tanaman Pangan :			
	- Padi	81	81	510.300
	- Jagung	56	56	336.000
	- Kacang hijau	23	23	20.700
2.	Tanaman Hortikultura :			
	- Mangga	180	180	4.500
	- Pepaya	400	400	2.000
	- Pisang	60	60	90
	- Jambu	85	85	2975
	- Belimbing	20	20	80
3.	Tanaman Obat-obatan :			
	- Lengkuas	50	50	200
	Jumlah	905	905	876.845

Sumber : Profil Gapoktan 2012

Dari tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa produksi pertanian yang tertinggi pada komoditas tanaman pangan yaitu pada tanaman padi sebesar 510.300 kg atau 58,20%. Untuk produksi tertinggi pada komoditas hortikultura yaitu pada tanaman mangga yaitu sebesar 4.500 kg atau 0,51%. Sedangkan pada komoditas tanaman obat yaitu lengkuas sebesar 200 kg atau 0,02%.

Masyarakat Butungan Mayoritas membudidayakan tanaman padi dan jagung. Setiap tahunnya petani membudidayakan tanaman padi dan jagung secara bergilir. Untuk penentuan penanaman tanaman yang akan dibudidayakan, petani

Desa Butungan selalu melakukan pertemuan dengan Gapoktan untuk mengambil keputusan bersama. Luas tanaman padi jauh lebih besar dari pada luas tanaman jagung. Luas tanam pada komoditas padi sebesar 81 hektar, sedangkan luas tanam komoditas jagung sebesar 56 hektar. Sama halnya dengan luas tanam, nilai produksi tanaman padi lebih besar dari pada tanaman jagung. Begitupun biaya yang dikeluarkan, tanaman padi membutuhkan biaya yang besar pada kegiatan budidayanya dari pada biaya yang dikeluarkan pada tanaman jagung.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai produksi komoditas padi yang diperoleh sebesar 600 juta. Sedangkan biaya pemupukan yang dikeluarkan sebesar 120 juta, biaya bibit sebesar 110 juta, biaya obat sebesar 84 juta dan biaya lain-lainnya sebesar 240 juta. Untuk nilai produksi komoditas jagung yang diperoleh sebesar 40 juta. Sedangkan biaya pemupukan yang dikeluarkan sebesar 15 juta, biaya bibit sebesar 10 juta, biaya obat sebesar 2 juta dan biaya lain-lainnya sebesar 3 juta.

5.1.6 Ekonomi Masyarakat

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Butungan tentunya sangat berbeda-beda. Usaha yang dilakukan kepala keluarga di Desa Butungan ini adalah sebagian besar dari usaha pertanian, peternakan dan perikanan. Lahan-lahan pertanian dibudidayakan oleh pemiliknya dengan ditanami padi, jagung dan palawija. Di samping itu juga masyarakat Desa Butungan menggantungkan hidupnya pada hasil peternakan.

Pendapatan terbesar masyarakat Desa Butungan diperoleh dari usaha pertanian. Terdapat 170 keluarga atau 498 orang yang memperoleh pendapatan dari usaha pertanian. Sedangkan yang memperoleh pendapatan dari menjadi tenaga buruh tani sebanyak 116 keluarga atau 338 orang. Sebanyak 70 keluarga atau 140 orang yang pendapatannya diperoleh dari usaha peternakan. Sisanya sebanyak 6 keluarga atau 12 orang lainnya memperoleh pendapatannya dari usaha perikanan. Dari sektor peternakan dan perikanan, masyarakat desa langsung mengelolanya sendiri tanpa menggunakan bantuan tenaga buruh. Walaupun demikian, masih ada juga masyarakat Desa Butungan yang menjadi pengangguran akibat tidak punya lahan, tidak bekerja di pabrik, dan tidak memiliki skill untuk

dikembangkan. Untuk mengetahui ekonomi masyarakat di desa Butungan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Menurut Sektor Usaha di Desa Butungan

No	Sektor Usaha	Pendapatan (ribu rupiah)
1	Pertanian	200
2	Peternakan	75
3	Perikanan	100
Jumlah		375

Sumber : *Profil Desa Butungan, 2012*

Pada tabel 12 menunjukkan tingkat pendapat per Kepala Keluarga dalam 3 sektor usaha. Dari data diatas dapat menunjukkan bahwa pendapatan menurut sektor usaha terbesar adalah pada sektor usaha pertanian. Pada sektor usaha pertanian pendapatan yang diperoleh sebesar 200 ribu rupiah per Kepala Keluarga (KK). Selanjutnya pada sektor perikanan memperoleh pendapatan sebesar 100 ribu rupiah per Kepala Keluarga (KK). Sedangkan pendapatan terendah diperoleh oleh sektor peternakan. Pendapatan sektor peternakan sebesar 75 ribu rupiah per Kepala Keluarga (KK).

Keadaan kesejahteraan penduduk dilihat dari pekerjaan masing-masing kepala keluarga. Tingkat kesejahteraan setiap kepala keluarga dibedakan berdasarkan pendapatan yang diperoleh masing-masing di keluarga tersebut. Dari keadaan penduduk di Desa Butungan yang mayoritas bekerja di bidang pertanian, sekilas dapat dilihat bahwa kesejahteraan masyarakat di Desa Butungan berada pada tingkat keluarga prasejahtera. Untuk mengetahui kondisi tingkat kesejahteraan kepala keluarga di Desa Butungan dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Kesejahteraan Keluarga di Desa Butungan

No	Uraian	Keterangan (Kepala Keluarga)
1.	Jumlah kepala keluarga prasejahtera	380
2.	Jumlah kepala keluarga sejahtera 1	31
3.	Jumlah kepala keluarga sejahtera 2	11
4.	Jumlah kepala keluarga sejahtera 3	3
Jumlah		425

Sumber : *Profil Desa Butungan, 2012*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi penduduk di Desa ini mayoritas berada pada kondisi keluarga prasejahtera. Keluarga Pra Sejahtera sering dikelompokkan sebagai “Sangat Miskin” karena keluarga tersebut belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

a. Indikator Ekonomi

- 1) Makan dua kali atau lebih sehari
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, berkerja,sekolah dan bepergian)
- 3) Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah

b. Indikator Non-Ekonomi

- 1) Melaksanakan ibadah
- 2) Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan

5.1.7 Kelembagaan Desa

Lembaga di Desa Butungan ini sangat bermacam-macam. Lembaga di Desa Butungan ini meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan dan lembaga keamanan. Dari lembaga-lembaga yang ada di Desa Butungan ini, banyak sekali kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh lembaga tersebut dimana kegiatan tersebut sangat berguna bagi masyarakat sekitar. Untuk melihat lingkup kegiatan masing-masing lembaga dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Lembaga Kemasyarakatan

No	Jenis Lembaga	Jumlah Pengurus (Orang)	Ruang Lingkup Kegiatan
1.	LPMD	9	Pelaksanaan pembangunan desa
2.	PKK	21	Pemberdayaan perempuan
3.	Karang taruna	7	Olah raga
4.	Kelompok tani	7	Pola tanam/usahatani
5.	Koperasi simpan pinjam	30	Simpan pinjam
6.	PAUD	4	Pendidikan
7.	Hansip	125	Keamanan desa

Sumber : *Profil Desa Butungan, 2012*

Pada tabel 14 dapat diketahui bahwa pada lembaga LPMD (Lembaga Pemasarakatan Desa) terdapat 9 orang pengurus. Sedangkan untuk pengurus PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) sebanyak 21 orang. Sedangkan pengurus karang taruna sebanyak 7 orang. Jumlah pengurus kelompok tani terdapat 7 orang. Pada koperasi simpan pinjam terdapat 30 orang sebagai pengurus. Pengurus koperasi setiap dusun memiliki pengurus masing-masing. Sedangkan pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hanya sebanyak 4 orang yang menjadi pengurus. Sedangkan pada jenis lembaga keamanan yaitu hansip

terdapat 125 orang yang menjadi pengurus. Dari masing-masing dusun terdapat perwakilan untuk menjadi pengurus sebagai keamanan desa.

Dasar hukum keberadaan Lembaga Kemasyarakatan Desa/LKD diatur oleh Peraturan Desa (Perdes). Sedangkan dasar hukum pembentukan Lembaga Kemasyarakatan Desa/LKD diatur oleh keputusan Lurah. Untuk pemilihan pengurus Lembaga Kemasyarakatan Desa/LKD dipilih oleh rakyat secara langsung. Masing-masing lembaga memiliki tujuan dan lingkup kegiatan yang berbeda-beda.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa lembaga diatas, yang memiliki partisipasi dari masyarakat yang sangat besar adalah pada lembaga keamanan. Jumlah pengurus merupakan indikator dari partisipasi masyarakat. Semakin banyak orang yang terlibat dalam lembaga tersebut, semakin besar kesadaran dan partisipasi dari masyarakat.

5.2 Profil Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gapoktan Sumber Bahagia merupakan salah satu dari 20 Gapoktan yang ada di wilayah Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Gapoktan Sumber Bahagia terbentuk pada 13 November 2008 yang merupakan gabungan dari 3 kelompok tani yang ada di Desa Butungan, dengan anggota seluruhnya berjumlah 269 orang. Desa Butungan sendiri terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Butungan, Dusun Ngiprak, dan Dusun Kepoh. Dari masing-masing dusun memiliki kelompok tani sendiri-sendiri dan kemudian bergabung dengan Gapoktan.

Gapoktan Sumber Bahagia terdiri dari : Sumber Bahagia 1, Sumber Bahagia 2, Sumber Bahagia 3. Karakteristik kelompok tani berdasarkan kelas kemampuan kelompok tani terbagi dari beberapa kelas yaitu 2 kelompok tani Sumber Bahagia 1 dan kelompok Sumber Bahagia 2 berada pada kelas kelompok lanjut dan kelompok tani Sumber Bahagia 3 berada pada kelas kelompok pemula. Untuk melaksanakan tugas organisasi telah dipilih secara musyawarah menjadi pengurus Gabungan Kelompok Tani. Ketua Gapoktan berasal dari Dusun Butungan atau berasal dari kelompok tani Sumber Bahagia 2. Sedangkan sekretaris Gapoktan sendiri berasal dari Dusun Ngiprak atau berasal dari

kelompok tani Sumber Bahagia 1. Bendahara Gapoktan sendiri berasal dari Dusun Ngiprak atau berasal dari kelompok tani Sumber Bahagia 1.

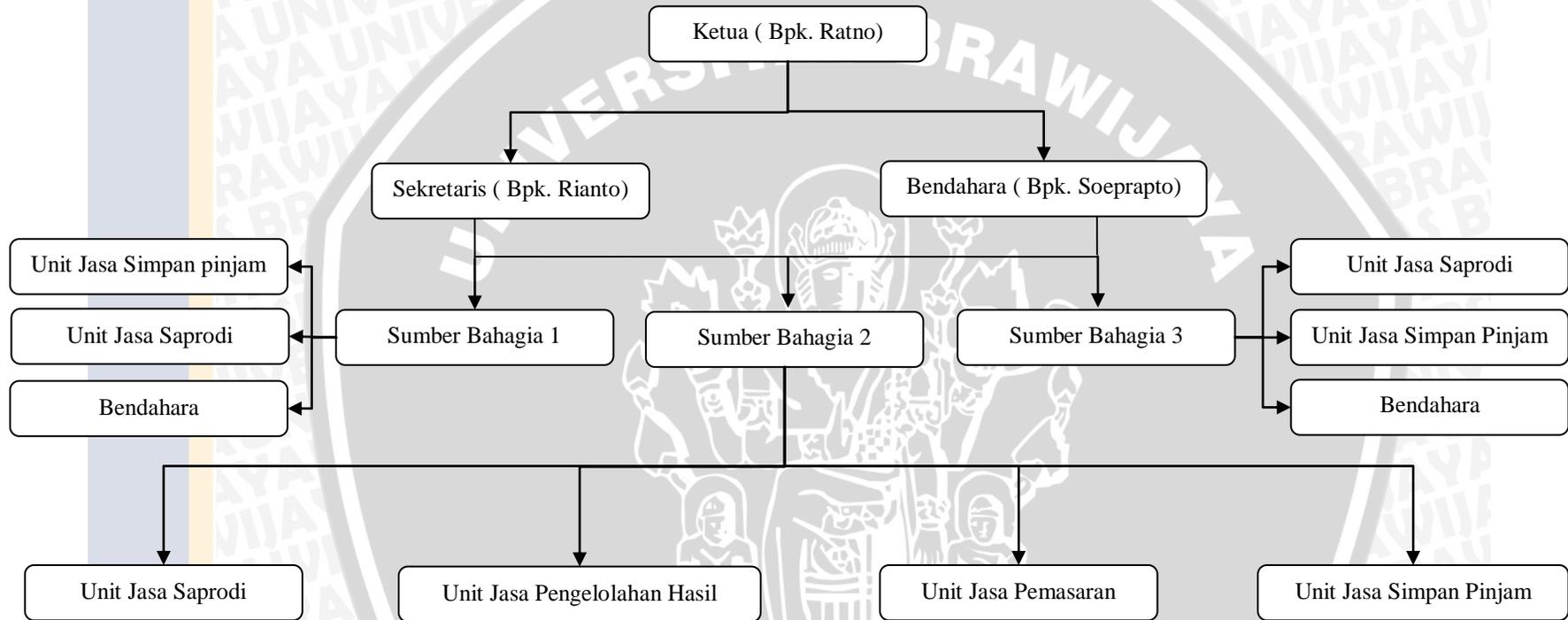
Komoditas unggulan di Gapoktan Sumber Bahagia yaitu pertanian (tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman obat), kehutanan, peternakan, dan perikanan. Modal Gapoktan Sumber Bahagia berasal dari modal sendiri yang berasal dari iuran anggota kelompok tani. Sumber Bahagia 1 iuran anggota kelompok sebesar 600 ribu rupiah, iuran anggota Sumber Bahagia 2 sebesar 500 ribu rupiah, dan iuran anggota kelompok sebesar 200 ribu rupiah.

Perkembangan Gapoktan Sumber Bahagia pada saat ini menunjukkan adanya peningkatan karena Gapoktan Sumber Bahagia ini dapat dikatakan dalam tahap berkembang. Peningkatan yang terjadi diakibatkan setelah Gapoktan menerima dana modap dari pemerintah melalui program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan). Dengan adanya dana PUAP ini Gapoktan Sumber Bahagia dapat berkembang memulai usaha keuangan mikro.

Gapoktan Sumber Bahagia memiliki satu penyuluh pendamping dari pihak Dinas Pertanian. Penyuluh pendamping inilah yang menjadi tempat Gapoktan menyalurkan keinginan atau permasalahan yang dihadapi oleh petani anggota. Berikut ini adalah data dari penyuluh pendamping Gapoktan Sumber Bahagia :

Nama	: Junaedi Sutaryo SP, MM
Tempat dan Tanggal Lahir	: Trenggalek, 3 Juni 1963
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Menikah
Status Penyuluh	: PNS
Alamat	: Dusun Sukowati Desa Banjarwati Kec. Paciran
Wilayah Kerja	: Wilbin Kalitengah II
Pendidikan terakhir	: S2
Gapoktan yang dibina	: Sumber Bahagia
Alamat Gapoktan	: Desa Butungan Kec. Kalitengah, Lamongan

Struktur Pengurus Gapoktan Sumber Bahagia



Gambar 2. Struktur Organisasi

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Informan

Deskripsi karakteristik informan dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengalaman petani dimasa lalu dan interaksi dengan kelompok.

6.1.1 Usia dan Tingkat Pendidikan Informan

Usia Informan dalam penelitian sangat bervariasi, usia sendiri dibagi menjadi tiga kategori yaitu terdiri dari usia muda, usia dewasa, dan usia tua. Usia muda dikelompokkan dari umur 0-14 tahun. Sedangkan usia dewasa dikelompokkan dari umur 15-64 tahun. Dan usia tua dikelompokkan dari umur 65 tahun keatas. Umur informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia petani sejak lahir hingga sampai pada saat penelitian dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun.

Usia yang digunakan pada penelitian adalah informan yang berusia produktif. Anak-anak maupun remaja tidak diikuti sebagai informan. Berdasarkan metode yang telah dipilih yaitu *purposive* (sengaja) dan *snowball sampling* (bola salju) informan yang dipilih berusia sekitar 39 tahun hingga 65 tahun. Pada usia ini informan akan dapat menjawab pertanyaan menurut dengan pengalamannya. Umur sangat berhubungan erat dengan kegiatan berusahatani terutama dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Semakin tua umur seseorang, biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan.

Pada penelitian ini informan lebih banyak pada usia dewasa karena pengaruh metode pengambilan informan. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive* (sengaja) dan *snowball sampling*. Informan yang tertunjuk atau rekomendasi dari informan sebelumnya rata-rata memang dipikirkan dan merupakan dari orang-orang yang memiliki banyak pengalaman serta dapat meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Faktor usia ternyata tidak membatasi para petani untuk melakukan kegiatan usahatani, hal ini dikarenakan tidak ada generasi muda yang melanjutkan kegiatan usahatani karena lebih memilih untuk bekerja di kota. Selain itu para

petani juga tidak memiliki pekerjaan dan keterampilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup selain berusaha tani. Ada beberapa petani yang sudah berusia lanjut dan tergolong usia tidak produktif lagi tetapi masih mempunyai semangat dan kemampuan untuk melakukan kegiatan usahatani.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, wawasan, pengembangan nalar dan analisis. Tingkat pendidikan nantinya akan mempengaruhi pola pikir bahkan daya tangkap seseorang dalam menerima sebuah informasi. Tingkat pendidikan pula juga mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mencoba hal baru, maka akan lebih berani dan relatif sedikit dalam mengalami kesulitan.

Dalam pertanian tingkat pendidikan formal petani akan berpengaruh terhadap keputusan dalam menerima maupun mencoba suatu hal baru (inovasi). Semakin rasional seseorang maka akan semakin mudah memahami maupun menerima suatu hal baru (inovasi). Informan yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dan mudah dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu sebaliknya, apabila informan yang memiliki pendidikan formal rendah maka akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu adopsi inovasi dengan cepat.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan informan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pendidikan petani sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Walaupun ada juga beberapa informan yang tingkat pendidikannya SMP dan SMA. Kebanyakan informan yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar disebabkan adanya keterbatasan biaya yang dimiliki oleh petani untuk melanjutkan sampai pada tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu ada beberapa petani yang tidak meneruskan hingga tamat Sekolah Dasar. Alasan itulah yang menjadi faktor para petani lebih memilih untuk bekerja membantu kedua orang tua disawah dan menggembala ternak demi menambah biaya hidup.

Dengan keadaan seperti di atas atau masih adanya responden yang tingkat pendidikannya rendah menyebabkan petani mengalami kesulitan untuk mendapat pekerjaan, sehingga mereka lebih cenderung untuk bekerja sebagai petani saja

dengan memanfaatkan keterampilan dan pengalaman mereka dalam mengelola usahatani. Kecuali beberapa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi masih memiliki keahlian atau keterampilan lain selain berusaha tani, diantaranya menjadi PNS, buruh, dan pedagang sehingga keadaan ekonominya lebih baik.

Selain pendidikan formal, informan juga pernah merasakan pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan berada diluar system pendidikan sekolah. Pendidikan non formal ini dapat berupa seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan lembaga tertentu untuk menambah keterampilan petani. Usia dan tingkat pendidikan sebaran informan dapat dilihat pada tabel 15

Tabel 15. Sebaran Usia dan Tingkat Pendidikan

No.	Usia (Tahun)	Tingkat Pendidikan (%)			
		SD	SLTP	SLTA	Sarjana
1.	<45	0	10	10	10
2.	45-50	10	0	0	0
3.	51-56	0	0	0	0
4.	57-61	20	0	10	0
5.	>61	20	0	10	0
Total		50	10	30	10

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hubungan dari sebaran usia informan dengan tingkat pendidikan informan. Dari usia <45 tahun hingga >61 tahun sebanyak 50% informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dari usia <45 tahun hingga >61 tahun sebanyak 10% informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Dari usia <45 tahun hingga >61 tahun sebanyak 30% informan dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Dari usia <45 tahun hingga >61 tahun sebanyak 10% informan dengan tingkat pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi informan adalah Sarjana. Sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah Sekolah Dasar (SD). Tinggi rendahnya pendidikan warga di Desa Butungan ini dipengaruhi oleh tingkat ekonomi warga itu sendiri. Pendidikan sarjana di Desa ini masih beberapa orang saja, karena mayoritas tingkat pendidikan terbesar di Desa Butungan ini adalah Sekolah Dasar (SD).

Tabel 16. Tingkat Pendidikan dan Keaktifan Keanggotaan Informan

No.	Tingkat Pendidikan	Keaktifan Keanggotaan Gapoktan (%)		
		Tidak Aktif	Aktif	Sangat Aktif
1.	SD	0	50	0
2.	SLTP	0	10	0
3.	SLTA	0	10	20
4.	Sarjana	0	10	0
Total		0	80	20

Sumber : Data Primer, diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui hubungan sebaran tingkat pendidikan dengan keaktifan keanggotaan Gapoktan. Terdapat 5 informan atau 50% bertingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Terdapat 1 informan atau 10% bertingkat pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) yang aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Terdapat 1 informan atau 10% bertingkat pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) yang aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Sebanyak 2 informan atau 20% bertingkat pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) yang sangat aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Terdapat 1 informan atau 10% bertingkat pendidikan sarjana yang aktif dalam keanggotaan Gapoktan.

Keaktifan keanggotaan Gapoktan dibagi menjadi 3 yaitu tidak aktif, aktif dan sangat aktif. Ukuran dari keaktifan anggota ini berdasarkan sikap dari orang itu sendiri. Dikatakan tidak aktif apabila informan tidak pernah menghadiri dan ikut serta pada setiap kegiatan Gapoktan. Dikatakan aktif apabila informan turut serta dalam kegiatan Gapoktan. Dikatakan sangat aktif apabila informan turut serta pada kegiatan Gapoktan dan dalam kegiatan tersebut informan mengemukakan pendapatnya.

Tabel 17. Sebaran Usia dan Keaktifan Keanggotaan Informan

No.	Usia (Tahun)	Keaktifan Keanggotaan Gapoktan (%)		
		Tidak Aktif	Aktif	Sangat Aktif
1.	<45	0	30	0
2.	45-50	0	10	0
3.	51-56	0	10	0
4.	57-61	0	10	10
5.	>61	0	20	10
Total		0	80	20

Sumber : Data Primer, diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa usia <45 tahun terdapat 3 informan atau 30% aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Dari usia 45-50 tahun terdapat 1 informan atau 10% aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Dari usia 51-56 tahun terdapat 1 informan atau 10% aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Dari usia 57-61 tahun terdapat 1 informan atau 10% aktif dalam keanggotaan Gapoktan dan 1 informan atau 10% sangat aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Pada usia >61 tahun terdapat 2 informan atau 20% aktif dalam keanggotaan Gapoktan dan 1 informan atau 10% sangat aktif dalam keanggotaan Gapoktan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahawa umur informan tidak menjadi hambatan untuk aktif dalam keanggotaan. Dari umur muda hingga yang tuapun masih aktif dalam keanggotaan Gapoktan. Di Desa Butungan ini para sesepuhpun sangat aktif dalam keanggotaan. Dua informan yang sangat ini merupakan sesepuh yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengontrol agar Gapoktan tidak disalah gunakan.

6.1.2. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu karakteristik petani padi yang sangat penting dalam mengelola usaha pertaniannya. Pengalaman berusahatani merupakan waktu yang telah ditempuh petani dalam menjalankan usahatani. Pengalaman inilah yang akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan adopsi terhadap inovasi yang dilakukan oleh petani baik mulai dari penyediaan faktor-faktor produksi, cara atau teknis berproduksi, pengelolaan tataniaga hingga upaya dalam pengembangan usahatani padi.

Semakin banyak pengalaman usahatani yang dimiliki oleh seorang petani, maka akan semakin berhati-hati dalam mempertimbangkan maupun mengambil keputusan dalam mengelolah usahatani, termasuk semakin selektif dalam memilih lembaga tataniaga yang paling mengunungkan bagi kelangsungan usahatani. Lama pengalaman usahatani sejalan dengan umur petani yang bersangkutan, selama petani tersebut konsisten dengan jenis usahatani. Ukuran dari aspek pengalaman berusahatani ini dapat diukur dari lamanya atau umur petani melakukan usahatani pada komoditas padi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan Informan penerima dana PUAP rata-rata memiliki pengalaman dalam usahatani

lebih banyak dari petani lain yang tidak mengikuti program PUAP. Hal ini dikarenakan informan mendapatkan pelatihan dan sekolah lapang dari dinas pertanian setempat. Ada beberapa informan yang tidak melanjutkan pendidikan karena lebih memilih membantu kedua orang tua dalam kegiatan berusaha tani. Ada juga informan yang membantu kedua orang tuanya dalam kegiatan berusaha tani ketika sepulang dari sekolah atau ketika liburan. Gambaran pengalaman berusahatani responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Lama Usahatani Informan

No	Lama Berusahatani	Jumlah (orang)	Hasil Pendapatan (%)		
			Kurang	Sedang	Baik
1.	Jangka Pendek	4	10	30	0
2.	Cukup	3	0	30	0
3.	Jangka Panjang	3	0	10	20
Total		10	10	70	20

Sumber : Data Primer, diolah

Dari data yang telah didapatkan pada tabel 18 dapat dijelaskan bahwa lama berusahatani informan terdapat 3 kategori. Pada jangka pendek informan memiliki pengalaman berusaha tani selama kurang lebih 35 tahun. Dikatakan cukup berpengalaman petani berusahatani selama 35-45 tahun. Pada jangka panjang informan memiliki pengalaman berusahatani selama lebih dari 45 tahun. Pada jangka pendek sebesar 1 informan memiliki hasil pendapatan kurang, dan 3 informan memiliki hasil pendapatan sedang. Petani yang memiliki pengalaman yang cukup terdapat 3 informan memiliki hasil pendapatan sedang. Pada jangka panjang terdapat 1 informan memiliki hasil sedang, dan 2 informan memiliki hasil pendapatan baik.

Pengalaman informan dalam berusahatani menunjukkan lamanya waktu petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Dari pengalaman tersebut banyak manfaat yang dapat diambil oleh informan dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap permasalahan yang muncul dilapangan. Semakin banyak pengalaman petani dalam berusahatani maka dapat dikatakan bahwa petani tersebut semakin mengetahui dan menguasai mengenai teknik budidaya dalam kegiatan usahatani.

6.1.3 Interaksi dengan Gapoktan

Interaksi dengan Gapoktan diartikan sebagai terjadinya hubungan atau komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung antara petani dengan pengurus Gapoktan, baik mengenai teknologi budidaya usahatani tanaman padi maupun mengenai pengelolaan dana PUAP. Intensitas dilapang biasanya dapat berupa rapat anggota, pertemuan permusyawaratan komoditas tanam, dan lain sebagainya. Selain dengan Gapoktan, anggota Gapoktan juga dapat mengamati langsung proses-proses uji coba varietas baru yang dilaksanakan oleh pihak BPTP tanpa ditemani atau didampingi oleh Gapoktan. Intensitas interaksi informan dengan pengurus Gapoktan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Kegiatan dan Keaktifan Keanggotaan Informan

No.	Kegiatan	Jumlah (Orang)	Keaktifan Keanggotaan (%)		
			Tidak Aktif	Aktif	Sangat Aktif
1.	Pertemuan menentukan komoditas yang akan ditanam	10	0	30	70
2.	Peminjaman dana PUAP	10	0	100	0
3.	Laporan hasil panen	10	0	100	0
4.	Pengembalian dana PUAP	10	0	100	0
5.	Pertemuan evaluasi dana PUAP	10	80	0	20

Sumber : Data Primer, diolah

Pada tabel 19 dapat dijelaskan bahwa interaksi petani dengan Gapoktan terdiri dari berbagai jenis kegiatan. Dalam satu tahun, setiap empat bulan sekali dilakukan pertemuan dan rapat dengan anggota. Pertemuan ini membahas mengenai evaluasi pengelolaan dana PUAP. Untuk peminjaman dan pengembalian dana PUAP. Dilakukan selama 3 kali dalam satu tahunnya. Selain itu rapat anggota dilakukan untuk keperluan menampung aspirasi dari para anggota mengenai tanggal penanaman dan komoditas yang akan ditanam pada musim selanjutnya. Tidak lupa juga saat masa panen, para petani melapurkan hasil panen yang dicapai.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada kegiatan pertemuan menentukan komoditas yang akan ditanam terdapat 3 informan aktif dan 7 informan sangat aktif. Sedangkan pada kegiatan peminjaman dana PUAP yaitu sebanyak 10 informan aktif. Pada kegiatan laporan hasil panen yaitu sebanyak 10 informan aktif. Sedangkan pada kegiatan pengembalian dana PUAP yaitu

sebanyak 10 informan aktif. Sedangkan pada pertemuan evaluasi dana PUAP yaitu sebesar 8 informan tidak aktif dan 2 informan sangat aktif.

Pada kegiatan pertemuan untuk menentukan komoditas yang akan ditanam rata-rata informan sangat aktif. Dikatakan sangat aktif karena selain menghadiri kegiatan ini, informan dapat menyalurkan aspirasinya dan dapat mengusulkan komoditas apa saja yang akan ditanam. Pada kegiatan peminjaman dana PUAP informan seluruhnya aktif pada kegiatan ini. Pada kegiatan laporan hasil panen seluruh informan aktif dalam kegiatan ini. Pada pengembalian dana PUAP seluruh informan aktif dalam kegiatan ini. Sedangkan pada kegiatan pertemuan evaluasi dana PUAP rata-rata informan tidak aktif pada kegiatan ini. Hal ini dikarenakan pada kegiatan ini hanya dihadiri oleh ketua, sekretaris, bendahara, pengurus sub-sub poktan dan perangkat desa.

6.2 Peran Gapoktan Dalam Pemberdayaan

Pada proses pemberdayaan perlu adanya sebuah penyadaran yang berlangsung dalam proses pengenalan diri akan potensi diri dan lingkungan sebagai kekuatan yang bisa digerakkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan diri. Penyadaran akan kemampuan diri, sumber daya yang dimiliki, peluang baru yang bersumber dari dalam dan luar kelompok untuk memperbaiki kondisi, dan arti solidaritas antar anggota dalam memenuhi kebutuhan merupakan misi utama. Apabila hal tersebut dimiliki oleh para pengurus Gapoktan maka proses pemberdayaan akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan.

Koordinasi diperlukan dalam penjadwalan pada tahapan kegiatan, yaitu menyangkut penyadaran anggota kelompok, pelatihan, pengorganisasian dan penyediaan sumberdaya pendukung. Untuk itu perlu menyatukan kepentingan berbagai pihak. Dalam proses pengelolaan harus mampu mengadakan penyesuaian-penyesuaian proses dan mampu menemukan pentahapan dalam menampilkan tujuan dari pemberdayaan.

Gapoktan memiliki beberapa macam peran. Peran Gapoktan ini tidak dapat terlaksana hanya dengan keterlibatan pengurus Gapoktan saja. Peran Gapoktan dapat berjalan dengan adanya keterlibatan instansi tertentu dan partisipasi anggota kelompok. Gapoktan berperan sebagai penyedia alsintan (alat

mesin pertanian). Alsintan yang dimiliki oleh Gapoktan adalah 3 unit handtraktor dan 1 unit mesin disel. Peran Gapoktan terhadap penyediaan alsintan ini berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan Gapoktan memberikan akses peminjaman alsintan kepada seluruh petani anggota yang ingin meminjam alsintan karena para petani tidak memiliki alsintan tersebut. Alsintan ini disediakan untuk seluruh anggota yang membutuhkan untuk melakukan kegiatan usahatani. Alsintan disewakan kepada anggota yang dimana administrasinya dipegang oleh masing-masing kelompok tani.

Selain itu juga Gapoktan menyediakan inovasi dan teknologi bagi petani. Peran Gapoktan yang satu ini juga berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan salah satunya dengan adanya percobaan varietas baru yang didampingi oleh tim BPTP. Varietas yang di uji coba meliputi varietas in pari 1, in pari 4, in pari 7 dan in pari 13. Selama uji coba ini petani dapat melihat sendiri varietas mana yang tahan hama penyakit, dan hasil produksinya melimpah. Dan pada akhirnya varietas yang ditemukan dan cocok di Desa Butungan ini adalah varietas in pari 4. Hal ini sama seperti pernyataan dari Penyuluh Pendamping Gapoktan Sumber Bahagia, Bapak Junaedi Sutaryo SP. MM dalam wawancara yang dilakukan bahwa :

“ Varietas in pari 1, in pari 4, in pari 7, in pari 13 dicoba di Butungan ketemu jawabannya bagi petani yang paling menguntungkan itu in pari 4. Sehingga setelah 2009 sampai dengan hari ini untuk Kecamatan Kalitengah memang memakai in pari 4. Dengan hasil uji coba kemarin produksinya jauh lebih tinggi, umurnya relatif standart tidak panjang, juga tidak terlalu pendek hanya 110-115 hari tergantung keadaan air. Produksinya tinggi ketahanan terhadap hama penyakit masih relatif lebih tahan dibanding dengan varietas yang lain. Sehingga pada tahun 2009 mulai bulan april, uji coba pertama mulai 2008, mulai 2009 april petani mulai bergeser dari varietas lama dulu memakai ciherang maupun 64, itu sudah mulai ditinggalkan”.

Dari pernyataan Bapak Junaedi dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2008 Gapoktan menunjukkan kepada para petani mengenai bibit unggul yang cocok untuk dibudidayakan di Desa Butungan. Beberapa uji coba yang telah dilakukan di Desa Butungan, para petani tidak semudah itu untuk berubah bibit yang telah di uji coba. Hanya petani yang kritis yang mau mencoba beralih menggunakan bibit yang telah di uji coba. Lama kelamaan beberapa petani yang lainnya mengikuti

berpindah menggunakan bibit unggul yang telah di uji coba karena telah melihat sendiri petani yang telah berganti bibit unggul mendapatkan keuntungan lebih besar dari bibit yang biasa di gunakan oleh petani di Desa Butungan.

Secara ekonomi Gapoktan berperan sebagai penyedia modal. Peran Gapoktan sebagai penyedia modal berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa seluruh anggota mendapatkan pinjaman modal dari Gapoktan sesuai dengan besarnya lahan yang dimiliki. Lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 1 Ha, 0,25 Ha, 0,5 Ha, 0,7 Ha, 0,28 Ha, dan 0,35 Ha. Sedangkan jumlah modal yang diterima oleh petani sebesar Rp. 1.000.000,00; Rp. 250.000,00; Rp. 500.000,00; Rp. 700.000,00; Rp. 280.000,00; dan Rp. 350.000,00. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama hingga menjadi aturan yang berlaku bagi seluruh anggota Gapoktan. Modal yang diterima oleh masing-masing informan dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20. Luas Lahan dengan Pinjaman Dana PUAP

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Informan	Peminjaman (ribu)		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	<0,25	0	50	100	200
2.	0,25 - 0,45	7	250	350	450
3.	0,50 – 0,95	2	500	700	900
4.	>0,95	1	950	1.000	1.500
Total		10	1.750	2.150	3.050

Sumber : Data Primer, diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui modal pinjaman terbesar yang diterima oleh petani sebesar Rp. 1.000.000,00 dan modal terkecilnya adalah Rp. 250.000,00. Besar kecilnya modal yang dipinjamkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Rata-rata yang menjadi anggota Gapoktan adalah petani pemilik lahan.

Rancangan usaha anggota ini berisikan biaya usahatani yang dibutuhkan selama masa tanam. Besar kecilnya modal yang diterima oleh anggota sudah sesuai dengan kesepakatan bersama, dimana luas lahan yang dimiliki oleh petani menjadi patokan modal yang diterima. Untuk saat ini Gapoktan masih belum siap menyelenggarakan perdagangan, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari sumber daya manusia dalam kelompok, sehingga para petani menjual hasil panennya kepada tengkulak maupun koperasi.

Untuk pengembalian peminjaman modal, jatuh temponya diberikan setelah petani menjual hasil panen mereka. Dari pihak Gapoktan sendiri selalu memberikan surat undangan kepada anggota Gapoktan sebagai pengingat. Surat undangan tersebut berisikan pemberitahuan jatuh tempo pengembalian dengan rincian besar pinjaman, bunga, hari, tanggal dan beserta tempat berkumpulnya anggota. Pertemuan dilakukan kurang lebih sekitar 3-4 bulan sekali. Untuk pengembaliannya sendiri Gapoktan tidak mempersulit petani anggota. Gapoktan hanya memberikan aturan bahwa pinjaman harus dilunasi atau bisa dicicil dengan bunganya terlebih dahulu apabila petani mengalami gagal panen. Apabila pinjaman tidak lunas, maka seluruh anggota kelompok tani yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi dan tidak mendapatkan pinjaman modal lagi dari Gapoktan untuk seterusnya.

Untuk peran Gapoktan dalam menyelenggarakan unit usaha bersama dapat dikatakan kurang karena Gapoktan belum dapat mendirikan usaha bersama. Gapoktan sendiri belum memiliki modal yang cukup dan kemampuan sumber daya yang terbatas untuk mendirikan suatu usaha bersama. Hal ini dibenarkan sendiri oleh bendahara Gapoktan seperti pernyataan dari beliau yaitu Bapak Soeprpto dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa :

“Gapoktan belum memiliki modal yang cukup untuk mendirikan suatu unit usaha. Banyak faktor yang menjadi kendala yaitu kemauan dan ketrampilan sumberdaya manusia, tempat yang dijadikan lokasi usaha, dan gudang penyimpanan. Sebenarnya sudah ada rencana untuk menuju kesana, akan tetapi hingga saat ini kita belum mampu untuk melaksanakan rencana tersebut”.

Dari pernyataan Bapak Soeprpto dapat disimpulkan bahwa Gapoktan Sumber Bahagia hingga saat ini masih belum mampu mendirikan unit usaha bersama. Gapoktan memiliki beberapa kendala salah satunya pada modal untuk mendirikan unit usaha. Rencana untuk mendirikan unit usaha bersama ini selalu dilakukan evaluasi.

Secara sosial peran Gapoktan adalah sebagai motivator dan pembina. Sekolah lapang merupakan salah satu wujud dari kegiatan pembinaan, sekolah lapang diikuti oleh kelompok tani yang membahas berbagai macam cara untuk menanggulangi serangan hama penyakit. Berikut ini merupakan penjelasan peran Gapoktan dalam pemberdayaan dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Peran Gapoktan dalam Pemberdayaan Petani

No	Peran Gapoktan	Jumlah Informan	Persentase (%)			Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Peran Teknis :					
	- Gapoktan menyediakan alsintan (handtraktor dan mesin disel) kepada petani	10	40	10	50	*
	- Gapoktan menyediakan inovasi bibit unggul kepada petani	10	0	70	30	*
2.	Peran Ekonomi :					
	- Gapoktan memberikan pinjaman modal dari dana PUAP	10	0	0	100	**
	- Gapoktan memiliki unit pengolahan hasil panen petani	10	100	0	0	-
	- Gapoktan memasarkan hasil panen petani	10	100	0	0	-
3.	Peran Sosial :					
	- Gapoktan memberikan motivasi sebagai bentuk rangsangan agar petani giat dalam berusahatani	10	60	30	10	-
	- Gapoktan mengadakan pembinaan bagi petani	10	20	30	50	*

Sumber : Data Primer, Diolah

Keterangan : (-) Peran dalam kategori rendah

(*) Peran dalam kategori sedang

(**) Peran dalam kategori tinggi

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa peran teknis Gapoktan dalam membantu menyediakan alsinta termasuk dalam kategori sedang. Gapoktan menyediakan 3 unit mesin hand tracktor dan 1 mesin disel. Peran teknis Gapoktan dalam menyediakan inovasi bibit unggul dalam kategori sedang. Inovasi bibit unggul disediakan ketika komoditas padi yang sudah ditanam rentan hama penyakit. Inovasi bibit baru ini Gapoktan dibantu oleh pihak BPTP.

Peran ekonomi Gapoktan dalam memberikan pinjaman modal dalam kategori tinggi. Pinjaman modal ini berasal dari dana hibah Pemerintah melalui program PUAP. Dana ini merupakan dana bantuan untuk mempermudah petani dalam mengakses modal untuk menjalankan usaha taninya. Peran ekonomi Gapoktan dalam memiliki unit pengelolaan hasil panen petani dalam kategori rendah. Sedangkan peran ekonomi Gapoktan dalam memasarkan hasil panen petani dalam kategori rendah. Gapoktan di Desa Butungan masih belum mampu untuk mengelola dan memasarkan hasil panen petani.

Peran sosial Gapoktan dalam memberikan motivasi kepada petani dalam kategori rendah. Motivasi yang diberikan oleh Gapoktan bertujuan untuk menyemangati para petani dalam menjalankan usaha taninya. Peran Gapoktan dalam mengadakan pembinaan bagi petani. Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada petani dalam menjalankan usaha taninya.

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Gapoktan salah satunya adalah melalui program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan). Terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan oleh Gapoktan, yaitu proses perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil. Pada proses perencanaan, anggota diwajibkan membuat usulan Rancangan Usaha Anggota (RUA) yang dimana terdapat analisis biaya yang dibutuhkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya.

Pada tahap pelaksanaan peran Gapoktan secara teknis petani anggota dapat meminjam alsintan yang dimiliki oleh Gapoktan. Uang sewa yang dibayarkan perbulan akan masuk ke kas Gapoktan. Alsintan yang dapat disewakan diantaranya hand traktor dan mesin disel. Ketersediaan alsintan masih sangat terbatas, alsintan yang dimiliki Gapoktan sekarang merupakan sumbangan

bantuan dari pemerintah pusat lamongan. Pemerintah pusat lamongan memberikan bantuan tiga buah handtraktor dan satu mesin disel.

Peran Gapoktan secara teknis lainnya adalah Gapoktan dapat menerapkan teknologi pertanian kepada anggota kelompoknya. Salah satu contohnya adalah Gapoktan bekerja sama dengan pihak BPTP untuk mencoba budidaya varietas padi inpari 1, 4, 7, dan 13. Dari keempat varietas tersebut yang paling bagus dari tahun 2009 hingga sekarang yang diadopsi oleh kebanyakan petani adalah inpari 4. Dari keempat varietas tersebut telah di uji coba langsung di lahan Desa Butungan dan para petani dapat menyaksikan langsung perkembangan dari keempat varietas tersebut.

Pada tahap pelaksanaan peran Gapoktan secara ekonomi adalah sebagai penyedia modal. Seluruh petani mendapatkan pinjaman dana PUAP sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota kelompok. Besar kecilnya dana yang dipinjamkan berdasarkan dari luas lahan pertanian yang dimiliki masing-masing petani dan hal tersebut sudah disepakati oleh seluruh kelompok. Dari beberapa ukuran luas lahan yaitu terdiri dari 0,25 Ha, 0,5 Ha dan 1Ha, pinjaman modal terbesar yaitu sebesar 500.000 rupiah. Setelah mendapatkan dana pinjaman petani wajib mengembalikan beserta dengan bunga.

Pelaksanaan peran Gapoktan dibidang ekonomi dalam mengadakan usaha bersama belum terlaksana karena keterbatasan tenaga sumber daya manusia dan kesadaran dari para anggota Gapoktan. Faktor yang menjadi penghambat lainnya adalah tidak tersedianya modal. Dari pengurus Gapoktan sendiri tidak berani memakai dana PUAP karena tujuannya berbeda. Bunga dan uang sewa dari alsintan tidak dapat digunakan oleh Gapoktan dalam melakukan usaha besama misalnya memasarkan atau menjual produk hasil panen anggota. Tempat atau ruangan merupakan faktor penghambat tidak terlaksananya kegiatan usaha bersama. Dengan tidak adanya modal dan ruangan Gapoktan tidak dapat membeli hasil panen para anggota dan tidak ada gudang untuk menampung hasil panen tersebut.

Pada tahap pelaksanaan peran Gapoktan di bidang sosial yaitu adanya pembinaan kelompok tani. Seluruh anggota dapat mengikuti sekolah lapang yang disampaikan dari pihak dinas pertanian setempat. Di sela petani pergi ke sawah,

petani dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti sekolah lapang ini. Sekolah lapang ini sangat penting karena dapat memberikan banyak pengetahuan dan informasi kepada petani dalam menangani hama penyakit yang menyerang tanaman yang dibudidayakan.

Selain itu juga Gapoktan dapat memberi motivasi kepada anggota kelompoknya untuk tetap tenang, tidak panik, dan bergantung pada pihak lain. Apabila tanaman budidaya mengalami terjangkit suatu penyakit atau diserang oleh hama sebaiknya dianalisis terlebih dahulu dan tidak langsung bertindak gegabah memberikan pestisida kimia tidak sesuai atau melebihi dosis anjuran. Dengan saling memotivasi petani anggota akan selalu harmonis satu sama lainnya.

Selalu dilakukan rapat evaluasi untuk memonitoring dana pengembalian dan menikmati hasil dari dana PUAP. Rapat ini dihadiri oleh pengurus Gapoktan, pengurus masing-masing kelompok tani, dihadiri oleh salah satu wakil pejabat dari Desa dan tidak lupa juga dari pihak dinas pertanian setempat. Dan dapat juga dihadiri oleh anggota yang lainnya yang ingin mengetahui arus dari dana PUAP.

Hingga saat ini Gapoktan belum mampu mendirikan unit usaha bersama. Unit usaha bersama ini bertujuan dalam pengolahan hasil panen anggota beserta pemasarannya. Banyak sekali faktor yang menghambat berdirinya unit usaha bersama milik Gapoktan ini. Faktor penghambat diantaranya terdiri dari modal, lokasi atau tempat yang dijadikan gudang penyimpanan dan pengolahan serta sumber daya manusia yang ada di Desa Butungan sangat minim.

Dari sekian proses kegiatan pemberdayaan oleh Gapoktan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil dapat kita ketahui bahwa Gapoktan di Desa Butungan ini sangat dibutuhkan oleh para petani. Bahkan sebelum berdirinya Gapoktan petani sangat kesulitan dalam berbagai hal diantaranya dalam teknologi, inovasi, pengetahuan berusahatani hingga bantuan yang sangat dinantikan oleh petani. Meskipun peran dalam menikmati hasil belum dapat tercapai, setidaknya Gapoktan di Desa Butungan ini keberadaannya sangat membantu sedikit demi sedikit kesulitan para petani.

6.3 Bentuk Dukungan Instansi Terkait

Berdasarkan kondisi di lapang, pihak instansi yang terlibat hanyalah dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian Lamongan dan dari Perusahaan Petro

Kimia Gresik. Sedangkan untuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tidak terlibat karena LSM hanya terlibat pada bidang pengembangan desa dan kelestarian lingkungan.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh instansi terkait kepada Gapoktan dalam pemberdayaan petani padi yaitu dalam bentuk bantuan fisik maupun non fisik. Bantuan fisik yang diberikan berupa pupuk, obat atau pestisida, benih dan alat mesin pertanian. Sedangkan bentuk dukungan non fisik berupa koordinasi dan pengawasan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Dukungan Fasilitas Fisik dan Nonfisik Kepada Gapoktan

No	Dukungan Fasilitas	Jumlah Informan	Persentase (%)			Kategori
			Tidak ada	Cukup	Banyak	
1.	Dinas Pertanian :					
	- Dinas Pertanian memberikan bantuan pestisida kepada petani melalui Gapoktan	10	10	50	40	*
	- Gapoktan berkoordinasi dengan Dinas Pertanian mengenai masalah yang dihadapi	10	0	60	40	**
2.	Dinas Pertanian melakukan pengawasan dari masa tanam hingga masa panen	10	10	70	20	*
	- Perusahaan memberikan bantuan kemudahan dalam memperoleh pestisida, pupuk, dan benih	10	40	60	0	*
	- Perusahaan berkoordinasi dengan Gapoktan untuk keperluan bisnis	10	30	70	0	*
3.	- Perusahaan melakukan pengawasan keperluan demo plot	10	30	0	70	**
	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) :	10	100	0	0	-
	- LSM memberikan bantuan saprodi kepada petani melalui Gapoktan	10	100	0	0	-
	- LSM melakukan koordinasi dengan Gapoktan	10	100	0	0	-
	- LSM melakukan pengawasan	10	100	0	0	-

Sumber : Data Primer, Diolah

Keterangan : (-) Peran dalam kategori rendah

(*) Peran dalam kategori sedang

(**) Peran dalam kategori tinggi

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dinas pertanian memberikan bantuan pestisida kepada petani melalui Gapoktan termasuk dalam kategori banyak. Gapoktan berkoordinasi dengan Dinas Pertanian mengenai masalah yang dihadapi dalam kategori banyak. Sedangkan pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian hingga masa panen termasuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa dukungan fasilitas berupa bantuan dan koordinasi dari Dinas Pertanian termasuk tinggi. Untuk pengawasan perlu ditingkatkan kembali karena termasuk dalam kategori rendah.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan memberikan bantuan kemudahan dalam memperoleh pestisida, pupuk, dan benih termasuk dalam kategori rendah. Perusahaan melakukan koordinasi dengan Gapoktan untuk keperluan bisnis termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan perusahaan melakukan pengawasan keperluan demo plot termasuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa bantuan dan koordinasi dari Perusahaan dalam kategori rendah karena hanya untuk kepentingan bisnis. Sedangkan untuk pengawasan demo plot termasuk dalam kategori sedang karena tuntutan laporan untuk perusahaan.

Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) merupakan program yang dicanangkan oleh Departemen Pertanian yang dimana mulai disosialisasikan pada tahun 2008. Daerah sasaran yang dituju sebanyak 10.000 desa yang dimana masing-masing desa membentuk Gapoktan. Gapoktan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah terlaksananya program PUAP. Dana PUAP di masing-masing Gapoktan yang disalurkan oleh pemerintah sebesar Rp. 100.000.000,00 dimana dana tersebut dipergunakan untuk mengembangkan usaha agribisnis petani di pedesaan. Agar program PUAP mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya maka Gapoktan perlu penyuluh pendamping. Hal ini diharapkan agar Gapoktan menjadi kelembagaan ekonomi yang dimana dimiliki dan dikelola langsung oleh petani.

Pembinaan teknis yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian dilakukan satu tahun sebelum pencairan dana program PUAP. Untuk mengantisipasi agar penyaluran dan pemanfaatan dana PUAP berjalan lancar,

maka dibentuklah tim pemantau, pembinaan dan pengendalian di tingkat pusat, propinsi dan kabupaten atau kota. Pembinaan itu dilakukan selama satu bulan lamanya untuk mempersiapkan pengelolaan dana PUAP.

Setelah memberikan pembinaan kepada pengurus mengenai pengelolaan dana PUAP, selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh anggota Gapoktan mengenai dana PUAP ini. Setelah tersosialisasikan, anggota wajib mengajukan RUA (Rencana Usaha Anggota) kepada pengurus. RUA ini diajukan berdasarkan luas lahan dan kebutuhan biaya yang ditanggung oleh petani pada kegiatan usahatani. Setelah RUA ini telah diajukan, pengurus Gapoktan hanya dapat meminjamkan sebagian saja dan tidak sebesar dengan biaya yang diajukan.

Di Desa Butungan ini, yang memberikan dukungan dan bantuan adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian, sedangkan keterlibatan perusahaan hanyalah untuk kepentingan promosi produk dari perusahaan. Sedangkan untuk Lembaga Swadaya Masyarakat tidak terlibat dalam sektor pertanian, melainkan untuk lingkungan dan kemajuan desa.

Dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa instansi terkait yang sering memberikan bentuk dukungan terhadap Gapoktan adalah Dinas Pertanian. Hal ini dapat dibuktikan dari 10 orang atau 100% informan menyatakan bahwa Dinas Pertanian sangat terlibat pada kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan. Keterlibatan dari pihak Dinas Pertanian itu sendiri dalam bentuk memberikan pembinaan dan bantuan pestisida kepada petani melalui Gapoktan. Dari seluruh informan menyatakan bahwa Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian sangat terlibat dan memberikan bantuan setiap petani mengalami kesulitan dan sedang membutuhkan bantuan.

Bentuk dukungan fisik yang diberikan oleh pihak dinas pertanian meliputi pestisida, pupuk, dan bibit unggul. Sedangkan bentuk dukungan non fisik yang diberikan oleh pihak dinas pertanian adalah dengan melakukan koordinasi dan pengawasan kepada Gapoktan. Pengawasan dilakukan untuk bentuk siaga dinas pertanian membantu para petani yang mengalami kesulitan. Koordinasi dilakukan untuk kepentingan keberhasilan dalam kegiatan usahatani.

Selain pihak Dinas Pertanian, pemerintah pusat kabupaten lamongan juga memberikan beberapa bantuan alsintan diantaranya berupa 3 unit hand traktor.

Dari jumlah hand traktor, masing-masing kelompok tani dapat meminjamkan alat tersebut kepada anggotanya. Selain handtraktor pemerintah pusat kabupaten lamongan juga memberikan bantuan 1 unit mesin disel untuk mengairi lahan pertanian tanaman padi. Bantuan alsintan tersebut dikelola untuk dipinjamkan atau disewakan kepada anggota kelompok. Tidak seperti pada hand traktor yang terdapat 3 unit, mesin disel yang hanya ada 1 unit saja, maka untuk penyewaannya dilakukan secara bergilir dari ketiga kelompok tani tersebut.



Gambar 3. Bantuan dari Dinas untuk Gapoktan

Bantuan baru datang tidak langsung diberikan kepada Gapoktan, melainkan disimpan di kantor UPT terlebih dahulu. Bantuan akan diberikan kepada Gapoktan apabila para petani benar-benar membutuhkan. Bantuan yang datang berupa pestisida yang berasal dari proposal yang diajukan ke pusat. Proposal diajukan berdasarkan menurut pengalaman atau kejadian yang sudah terjadi di Desa Butungan agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali. Pihak UPT sendiri menyetok pestisida sesuai dengan kebutuhan petani. Hal tersebut disebabkan karena dari pusat tidak semua yang diajukan dapat diberikan kepada pihak UPT.

Pemberian bantuan yang disalurkan dari Dinas Pertanian ini meliputi insektisida, fungisida, dan rodentisida. Insektisida ini berfungsi untuk mengendalikan hama-hama penting pada tanaman padi. Sedangkan fungisida disini digunakan untuk mengendalikan penyakit pada tanaman pangan terutama padi yang diakibatkan oleh serangan fungi atau jamur. Dan rodentisida adalah

merupakan pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama tikus yang menyerang tanaman padi.

Dari serangan hama wereng dan tikus yang pernah terjadi, pihak UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Pertanian Lamongan selalu mengusahakan dalam penyediaan pestisida untuk mengendalikan peledakan hama yang menyerang ketika musim tanam tiba. Dalam pemberian pestisida, pihak UPT tidak bisa langsung memberikan begitu saja. Takut akan penyalahgunaan terhadap pestisida, pihak UPT juga membuktikan dengan melihat langsung kondisi di lapang.



Gambar 4. Pupuk

Tumpukan karung pupuk dibiarkan tanpa ada yang mengurus atau mengelolanya. Karung tersebut merupakan produk dari PT. Petrokimia Gresik. Produk tersebut memang sengaja dibiarkan karena dari pihak perusahaan sendiri tidak kembali ke Desa Butungan. Keterlibatan dari pihak perusahaan sendiri kurang terlibat dalam memberikan dukungan karena pihak perusahaan hanya melakukan sosialisasi. Sosialisasi biasanya dilakukan ketika pihak perusahaan melakukan kerja sama dengan pihak dinas pertanian setempat dimana kegiatan tersebut bagian dari kegiatan promosi yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Sosialisasi yang diadakan membahas mengenai cara menanggulangi masalah hama dan penyakit. Saat itulah pihak perusahaan mempromosikan produk pestisida dan benih padi unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit. Pihak perusahaan melakukan pengawasan dan koordinasi kepada Gapoktan hanyalah adanya tujuan tertentu. Pengawasan dan koordinasi dilakukan hanya

selama masa demo plot saja dan setelah itu pihak perusahaan tidak terlibat dan memberikan bantuan dan bentuk dukungan pada kegiatan Gapoktan yang lainnya.

Sedangkan dari pihak Lembaga Swadaya Masyarakat tidak pernah terlibat sama sekali pada kegiatan Gapoktan dalam pemberdayaan petani. Hal ini dikarenakan sektor pertanian bukanlah termasuk kedalam bagian dari kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat. Oleh karena itu juga dari pihak LSM juga tidak ada wujud dukungan sama sekali kepada Gapoktan dalam pemberdayaan petani.

6.4 Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan

Peran teknis terdiri dari Gapoktan sebagai penyedia alsintan, sebagai penyedia inovasi dan teknologi bagi petani. Peran ekonomi terdiri dari Gapoktan sebagai penyedia modal, Gapoktan sebagai unit pengelolaan hasil panen, Gapoktan memasarkan hasil panen. Peran sosial terdiri dari Gapoktan sebagai motivator dan pelaksana pembinaan kelompok petani. Persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam memberdayakan petani padi dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Persepsi Petani Terhadap Peran Gapoktan

No	Persepsi Petani	Jumlah Informan	Persentase (%)			Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Peran Teknis :					
	- Gapoktan menyediakan alsintan	10	40	10	50	*
	- Gapoktan menyediakan inovasi bibit unggul	10	0	70	30	*
2.	Peran Ekonomi :					
	- Gapoktan memberikan pinjaman modal dari dana PUAP	10	0	0	100	**
	- Gapoktan memiliki unit pengelolaan hasil panen petani	10	100	0	0	-
	- Gapoktan memasarkan hasil panen	10	100	0	0	-
3.	Peran Sosial :					
	- Gapoktan memotivasi petani	10	60	30	10	-
	- Gapoktan mengadakan pembinaan bagi petani	10	20	30	50	*

Sumber : Data Primer, Diolah

Keterangan : (-) Peran dalam kategori rendah

(*) Peran dalam kategori sedang

(**) Peran dalam kategori tinggi

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam menyediakan alsintan dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan alsintan yang dimiliki Gapoktan memang terbatas, alsintan yang dimiliki oleh Gapoktan merupakan hasil dari bantuan bukan berasal dari pembelian langsung dari Gapoktan dengan menggunakan uang kas atau hasil usaha yang lainnya melainkan bantuan sumbangan dari pemerintah pusat kabupaten lamongan. Alsintan yang disumbangkan berupa 3 unit handtraktor dan 1 unit mesin disel. Sehingga seluruh anggota harus bergantian memakai alsintan yang dimiliki.

Persepsi petani terhadap peran Gapoktan dalam menyediakan inovasi termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dibuktikan selalu adanya uji coba bibit unggul. Dari tahun 2008, terdapat beberapa macam varietas yang telah di uji coba. Petani dapat melihat sendiri keunggulan dan kelemahan masing-masing varietas. Dengan adanya uji coba tersebut petani dapat memilih sendiri bibit mana yang akan ditanam.

Dalam menunjukkan keuntungan dan keunggulan dari varietas bibit unggul yang ditawarkan dari BPTP, Gapoktan dan BPTP melakukan uji coba terhadap varietas bibit unggul mulai dari penanaman hingga pemanenan diketahui oleh seluruh anggota Gapoktan. Varietas padi yang telah di uji coba meliputi varietas in pari 1, 4, 7 dan in pari 13. Dari keempat varietas tersebut yang menjadi pilihan dari para petani adalah in pari 13. In pari 13 menjadi pilihan karena tahan terhadap hama dan penyakit selain itu juga hasil panennya melimpah.

Persepsi petani terhadap peran Gapoktan sebagai penyedia modal termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan Gapoktan selalu membantu anggota kelompok dalam permodalan yang nantinya digunakan dalam berusahatani. Semua anggota mendapatkan pinjaman modal dari dana PUAP sebagai stimulus mereka melakukan kegiatan usahatani.

Seluruh anggota mendapatkan pinjaman modal dari Gapoktan sesuai dengan kesepakatan bersama. Besar kecilnya modal yang diperoleh anggota ditentukan dari besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani. Jadi, oleh

karena itu dana PUAP ini dapat mengalir secara adil langsung ke petani anggota. Petani anggota wajib mengembalikan pinjaman bersama dengan bunganya.

Persepsi petani terhadap peran Gapoktan sebagai pengelola dan memasarkan hasil panen termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa peran Gapoktan sebagai penyelenggara unit usaha milik bersama belum maksimal. Banyak beberapa faktor yang menjadi penghambat tidak berdirinya usaha ini diantaranya modal, ketidaksiapan sumber daya manusia dan lokasi atau tempat usaha.

Gapoktan di Desa Butungan masih belum siap mendirikan usaha milik bersama. Menurut bendahara Gapoktan, sudah ada rencana kesana akan tetapi niat tersebut terhambat oleh kurangnya dana anggaran yang dimiliki oleh Gapoktan. Kurang sadarnya sumber daya manusia juga menjadi alasan tersendiri kesiapan untuk mewujudkan rencana tersebut.

Persepsi petani terhadap peran Gapoktan sebagai motivator menyatakan bahwa dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran anggota untuk menjalin hubungan yang erat satu sama lain, sehingga dapat saling memotivasi hingga terciptalah keharmonisan di Gapoktan. Sedangkan persepsi petani terhadap peran Gapoktan sebagai penyelenggara pembinaan anggota kelompoktani termasuk dalam kategori tinggi. Seluruh anggota kelompok tani dapat mengikuti sekolah lapang tanpa ada batasan atau syarat tertentu. Kaum laki-laki, perempuan, tua bahkan muda dapat mengikuti sekolah lapang selama ada waktu dan kemauan dari diri masing-masing tanpa adanya pemaksaan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa persepsi seluruh informan menyatakan bahwa peran Gapoktan menurut mereka adalah sebagai wadah aspirasi anggota karena Gapoktan selalu menampung apa yang diinginkan dan menjadi keluhan anggotanya. Dari keinginan dan keluhan anggota yang telah disampaikan, selalu ditampung kemudian keinginan dan keluhan tersebut disampaikan kepada penyuluh pendamping.

6.5 Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keikutsertaan informan dalam kegiatan pelatihan PUAP, sosialisasi program, pendampingan serta penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA). Pada tahap perencanaan, dapat dibuktikan dengan kehadiran informan dalam pelatihan PUAP, sosialisasi program, pendampingan, dan pembuatan Rancangan Usaha Anggota (RUA), serta keterlibatan dalam mengemukakan pendapat dalam seluruh kegiatan.

Partisipasi pada tahap pelaksanaan terhadap peran Gapoktan meliputi keikutsertaan dan keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) yang dilakukan oleh Gapoktan. Partisipasi dapat dibuktikan dengan kehadiran anggota dalam seluruh kegiatan-kegiatan penyaluran dana, penggunaan dan pengembalian dana PUAP, keterlibatan juga dapat berupa langsung mengemukakan pendapat. Tingginya tingkat partisipasi anggota menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan program pemberdayaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

Partisipasi dalam tahap evaluasi meliputi kehadiran anggota untuk menghadiri penyusunan laporan dana PUAP. Dari rapat tersebut dapat diketahui transaksi dan penggunaan dana yang digunakan oleh Gapoktan. Dari rapat itu juga anggota dapat mengetahui berapa uang kas yang sudah terkumpul. Dari uang kas yang terkumpul pengurus dapat menjelaskan uang ini akan dipegunakan sesuai dengan pendapat dari anggota.

Partisipasi dalam tahap menikmati hasil yaitu untuk melihat sejauhmana petani selaku penerima program dapat menikmati hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program PUAP. Selain itu, pada tahap menikmati hasil digunakan sebagai indikator keberhasilan dari program PUAP. Tingkat partisipasi anggota pada masing-masing tahapan dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Tingkat Partisipasi Terhadap Peran Gapoktan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Informan	Persentase (%)			Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Perencanaan :					
	- Pelatihan PUAP	10	80	0	20	-
	- Sosialisasi Program PUAP	10	10	20	70	**
2.	Pelaksanaan :					
	- Pengajuan RUA	10	0	10	90	**
	- Penyaluran dana	10	0	0	100	**
3.	Pelaksanaan :					
	- Penggunaan dana	10	0	0	100	**
	- Pengembalian dana	10	0	0	100	**
4.	Evaluasi :					
	- Penyusunan Laporan	10	80	0	20	-
4.	Menikmati Hasil :					
	- Dana PUAP yang sudah digulirkan dapat ditumbuhkan menjadi sebuah usaha	10	100	0	0	-

Sumber : Data Primer, Diolah

Keterangan : (-) Peran dalam kategori rendah

(*) Peran dalam kategori sedang

(**) Peran dalam kategori tinggi

Pada tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi tahap perencanaan tinggi. Pada tahap perencanaan terdapat kegiatan berupa pelatihan PUAP, sosialisasi program PUAP, dan pengajuan RUA. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pelatihan PUAP termasuk kategori rendah. Kegiatan pelatihan PUAP ini hanya di ikuti oleh pengurus Gapoktan saja. Karena pelatihan PUAP ini bertujuan untuk mengajarkan kepada pengurus bagaimana melaksanakan dan mengelola dana PUAP ini. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan sosialisasi program PUAP termasuk kategori tinggi. Pada kegiatan sosialisasi program PUAP diikuti oleh seluruh anggota Gapoktan. Sosialisasi ini merupakan kegiatan untuk memberikan informasi mengenai program PUAP. Tingkat partisipasi petani pada kegiatan pengajuan RUA termasuk kategori tinggi. Pada kegiatan pengajuan

RUA ini seluruh anggota wajib merincikan kebutuhan dalam menjalankan usahanya.

Pada tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi tahap pelaksanaan tinggi. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan berupa penyaluran dana, penggunaan dana dan pengembalian dana. Tingkat partisipasi petani pada kegiatan penyaluran dana termasuk kategori tinggi. Dana yang disalurkan sampai kepada para petani anggota Gapoktan. Tingkat partisipasi pada kegiatan penggunaan dana termasuk kategori tinggi. Pada kegiatan penggunaan dana seluruh informan menggunakan dana sesuai dengan RUA. Dana tersebut digunakan sebagai modal dalam menjalankan usaha tani yang dimiliki. Tingkat partisipasi petani pada kegiatan pengembalian dana termasuk kategori tinggi. Pada kegiatan ini seluruh informan mengembalikan sesuai kesepakatan. Seluruh anggota datang berpartisipasi tanpa dapat diwakilkan oleh pihak lain pada kegiatan pengembalian dana. Apabila pinjaman tidak lunas maka akan ada sanksi dari pihak Gapoktan dan merugikan anggota kelompok tani yang lainnya. Dana PUAP ini dapat dimanfaatkan atau diambil satu bulan setelah pengajuan RUA tepatnya pada tanggal 28 Oktober 2009. Untuk pengukuran partisipasi dari anggota dapat dilihat dari jumlah kehadiran para anggota Gapoktan.

Pada tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi tahap evaluasi rendah. Pada tahap evaluasi terdapat kegiatan berupa penyusunan laporan. Pada kegiatan ini hanya diikuti oleh pengurus Gapoktan, pengurus tiap sub-sub kelompok tani, dan perangkat desa yang bertanggung jawab atas peminjaman dana PUAP. Untuk penjelasan mengenai perputaran dana PUAP maupun kas yang terkumpul, anggota dapat menanyakan kepada sub-sub kelompok tani masing-masing.

Pada tabel 24 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi tahap menikmati hasil rendah. Hal ini berdasarkan pernyataan dari pengurus Gapoktan bahwa dari dana PUAP yang sudah digulirkan melalui pola simpan-pinjam, belum bisa diharapkan untuk ditumbuhkan menjadi sebuah unit usaha bersama. Dana yang terkumpul disampaikan kepada seluruh anggota setelah dilakukannya rapat evaluasi pengembalian peminjaman dana PUAP.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

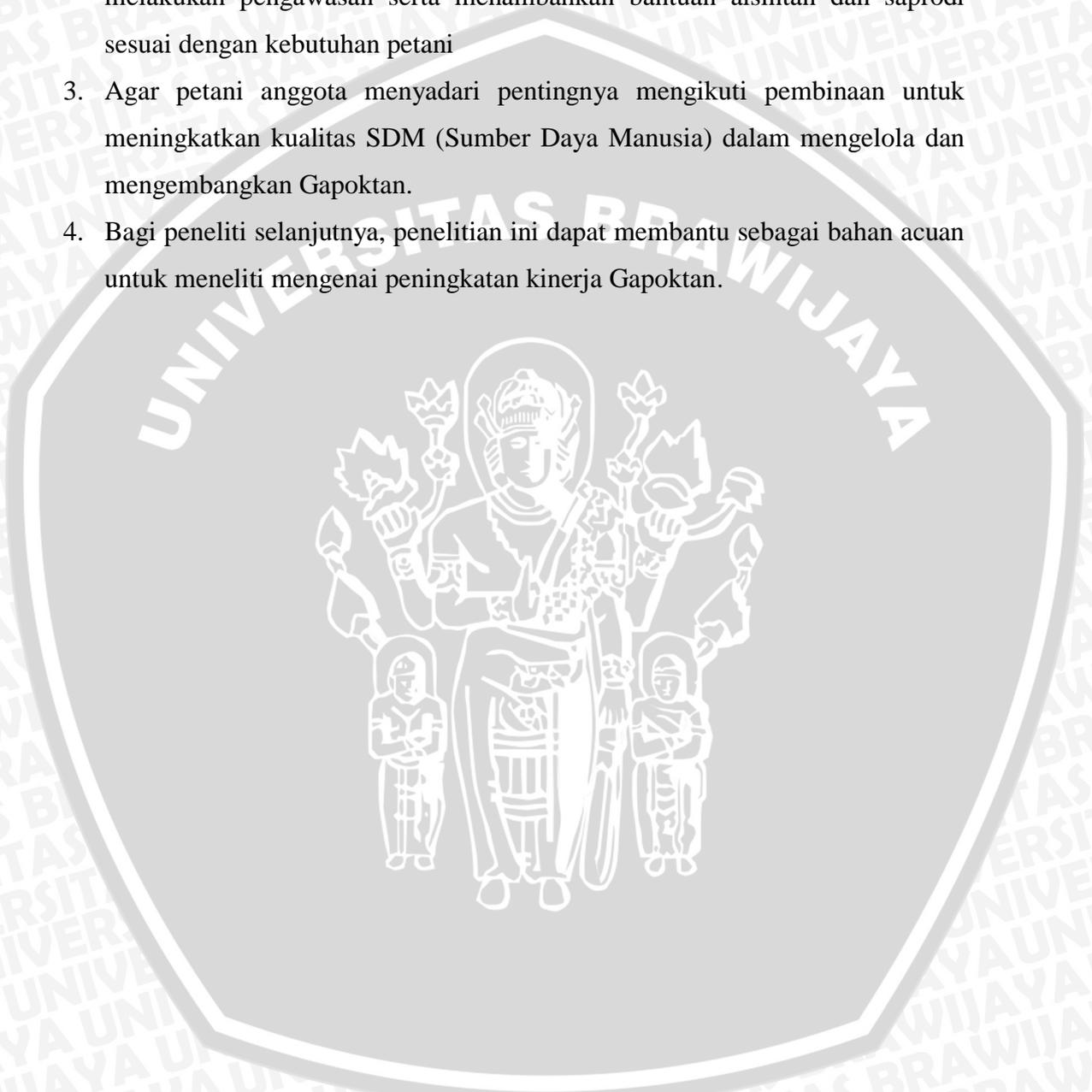
7.1 Kesimpulan

Bedasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran Gapoktan dalam upaya pemberdayaan petani padi di Desa Butungan Kecamatan Kalitengah, Lamongan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Gapoktan berperan sebagai penyedia modal dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk peran Gapoktan dalam bidang lainnya masih belum optimal.
2. Bentuk dukungan yang dilakukan oleh instansi terkait sangat membantu Gapoktan dalam pemberdayaan petani, yaitu sebagai berikut :
 - a. Pihak Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pertanian memberikan dukungan fisik yang berupa pestisida dan bibit kepada petani, sedangkan dukungan non fisik berupa pengawasan terhadap produksi petani serta selalu berkoordinasi dengan Gapoktan.
 - b. Pihak Perusahaan memberikan dukungan kemudahan kepada petani untuk membeli produk (pupuk, pestisida, dan benih) dengan harga yang lebih murah dari harga kios atau toko.
 - c. Pihak LSM tidak memberikan dukungan fisik dan non fisik, hal ini dikarenakan bahwa pihak LSM hanya terlibat dalam lingkungan hidup yang bertujuan untuk melestarikan dan memajukan desa.
3. Persepsi petani terhadap peran Gapoktan adalah membantu petani dalam meminjamkan modal usaha. Untuk peranan Gapoktan yang lainnya menurut persepsi petani masih belum optimal.
4. Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan dan pelaksanaan dalam kategori tinggi. Pada tahap evaluasi dan menikmati hasil kurang adanya partisipasi petani.

7.2 Saran

1. Agar Gapoktan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan peranan dalam bidang lainnya sebagaimana semestinya.
2. Agar Pemerintah melalui UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Pertanian melakukan pengawasan serta menambahkan bantuan alsintan dan saprodi sesuai dengan kebutuhan petani
3. Agar petani anggota menyadari pentingnya mengikuti pembinaan untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dalam mengelola dan mengembangkan Gapoktan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat membantu sebagai bahan acuan untuk meneliti mengenai peningkatan kinerja Gapoktan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyanti. 2010. *Peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam meningkatkan pendapatan usaha tani padi pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Aswanto. 2012. *Peran penyuluh pendamping dalam Gapoktan terhadap pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) di Kabupaten Pontianak Propinsi Kalimantan Barat*. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Bahua, M. Iqbal. 2009. *Pemberdayaan Komponen-komponen Penyusunnya*. <http://eeqbal.blogspot.com/2009/10/pemberdayaan-dan-komponen-komponen.html>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2013.
- Bedjo. 1996. *Perhatian Orang Tua dari Keluarga dalam Pendidikan anak-anaknya*. Majalah Ilmiah Universitas Udayana. Bali : Universitas Udayana.
- BP4K Tapanuli Utara. 2011. *Memberdayakan Gapoktan II*. <http://bp4ktaput.wordpress.com/2011/10/24/memberdayakan-gapoktan-ii/>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2013.
- Brink, Pamela J, dkk. 2000. *Langkah Dasar Dalam Perencanaan Riset Keperawatan Dari Pertanyaan Sampai Proposal*. EGC. Jakarta. <http://books.google.co.id/books.id>. diakses pada tanggal 26 November 2013.
- Dewi, Sindy. S. 2011. *Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pemberdayaan Petani Kedelai Hitam dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Efendi, Ferry dkk. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta. <http://books.google.co.id/books.id>. diakses pada tanggal 26 November 2013.
- Effendi, O. U. 1993. *Dinamika Komunikasi Remaja*. Rosdakarya. Bandung.
- Erlinawati, Fatma. 2010. *Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Mergobener Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi IAIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Gayatri, Siwi, dkk. 2010. *Analisis Mekanisme. Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Studi Kasus : Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Penelitian. Universitas Diponegoro.

- Hanjani, Raissa. I. 2010. *Laporan PUAP*. <http://chachamaricha22.blogspot.com/2010/12/laporan-puap.html>. diakses pada tanggal 10 April 2013.
- Hermanto, R. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Sumatera Selatan.
- Hessel, Nogi, dkk. 2007. *Manajemen Publik*. Grasindo. Jakarta. <http://books.google.co.id/books.id>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2013.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Hidayati, Arum. 2011. *Peranan Pemimpin Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kompas. 2006. *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Buku Kompas. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Menteri Pertanian. 2007. *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Peraturan Menteri Pertanian. Jakarta.
- Menteri Pertanian. 2013. *Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Peraturan Menteri Pertanian. Jakarta.
- Murniati. 2008. *Manajemen Strategik*. Citapustaka Media Perintis. Bandung. <http://books.google.co.id/books.id>. Diakses pada tanggal 26 November 2013.
- Prasetyawati, Akta. 2009. *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Terhadap Peningkatan Kemampuan Petani dalam Mengembangkan Padi Organik di Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rachmad, Boy. 2009. *Petani Indonesia Riwayatmu Kini*. <http://umum.kompasiana.com/2009/07/11/petani-padi-indonesia-riwayatmu-kini-the-series-1-8484.html>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2013.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs*. UIN Maliki. Malang.

- Rakhmat, J. 2004. Psikologi Komunikasi. PT Rosdakarya Group : Bandung.
- Ratih. 2011. *Partisipasi petani dalam pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan dampak terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani padi*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Reksowardoyo. 1983. Hubungan Berbagai Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka Tentang Ternak Kelinci. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Risyanti, Rizadan Roesmidi. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: ALQAPRINT JATINANGOR.
- Robbins, Stephen P, dkk. 2008. *Perilaku Organisasi*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. <http://books.google.co.id/books.id>. diakses pada tanggal 26 November 2013.
- Samun, Suryani dkk. 2011. *Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Tanaman Stroberi Di Kabupaten Bantaeng*. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43fbab78d.pdf>. diakses pada tanggal 19 Maret 2013.
- Saputri, Ema. D. 2012. *Strategi Pengembangan Kelembagaan Gapoktan Tani Mulyo Dalam Mengembangkan Sistem Integrasi Tanaman Padi – Ternak Sapi Di Desa Grogol Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sarwani. 2003. Persepsi Karyawan Terhadap Faktor – Faktor Lingkungan Perusahaan Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Karyawan Bagian Produksi. Skripsi Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Slameto. 199. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sodikin. 2008. Partisipasi Petani dalam Program Penanaman Padi Varietas Unggul (Ciherang) sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. Skripsi Universitas Brawijaya. Malang.
- Soeroso, Andreas. 2006. *Sosiologi SMA Kelas XI*. Quadra. <http://books.google.co.id/books.id>. Diakses pada tanggal 26 November 2013.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

- Sutisna. 1999. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Swedianti, Karina. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Teguh. 2011. *Lembaga Pertanian, Faktor Pendorong Atau Penghambat*. http://harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=652:lembaga-pertanian-faktor-pendorong-atau-penghambat&catid=11:opini&Itemid=187. Diakses pada tanggal 10 April 2013.
- Tim asisten praktikum PMDA. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis*. Draf modul pembelajaran praktikum matakuliah PMDA. Universitas Brawijaya. Malang.
- Tristiana, I. P. 2010. *Strategi pengembangan Penyuluhan Model Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) Di Desa Plumbang Binaan Prima Tani*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Ummah, B. A. 2009. Jenis-jenis Penelitian. <http://basirunjenispel.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 12 Juli. 2014.
- Unaha, Armin. 2011. *Definisi Peran atau Peranan*. <http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2165744-definisi-peran-atau-peranan/#ixzz2Pnj8XoMp>. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Usman, Sunyoto. 1999. *Konsep Dasar Sosiologi*. Diktat Kuliah Sosiologi FISIPOL UGM. Yogyakarta.
- Winarni, Sri. 2010. *Pola Pemberdayaan Pertanian Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat di Desa Sumurgenuk Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Wrihantnolo, Randy R dkk. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. <http://books.google.co.id/books.id>. Diakses pada tanggal 26 November 2013.

Lampiran 1. Dokumentasi



Persawahan Padi



Padi yang sudah dipanen

Lampiran 1. (lanjutan)



Sortasi untuk bakal bibit



Penjemuran gabah



Lampiran 1. (lanjutan)



. Kantor Dinas Pertanian Lamongan



Petugas Penyuluh Pendamping

Lampiran 1. (lanjutan)



Bantuan Pestisida untuk Gapoktan



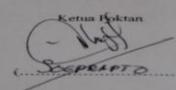
Bantuan pestisida untuk Gapoktan

Lampiran 1. (lanjutan)

Formulir 2C
LAPORAN PENYALURAN DANA BLM-PUAP
GAPOKTAN

Bulan & Tahun : April 2013
 Nama Gapoktan : SUMBER BAHAGIA
 Nama Poktan :
 Nama Ketua :
 Desa & Kecamatan : BUTUNGAN / Kalitengah
 Kabupaten & Prov : Lamongan Jawa Timur

No	Nama POKTAN	Kode Usaha Produktif	Modal Usaha Awal (Rp)	Nilai Usaha Akhir (Rp)	Pendapatan (Rp)	Ket
1			30.941.000	3.325.820		
2			32.819.000	1.269.190		
3			6.000.000	49.450		
4			21.500.000	1.052.450		
5			8.909.000			
Jumlah			110.169.000	6.084.910		

Ketua Poktan

 (...ESPRI...)

Laporan Penyaluran Dana PUAP

GAPOKTAN "SUMBER BAHAGIA"
 DESA BUTUNGAN KECAMATAN KALITENGAH
 KABUPATEN LAMONGAN

TANDA TERIMA DAN TANDA BAYAR

NOMOR : 1
 NAMA : Ratu
 NILAI Rp : Rp. 1.000.000,-
 DESA : BUTUNGAN

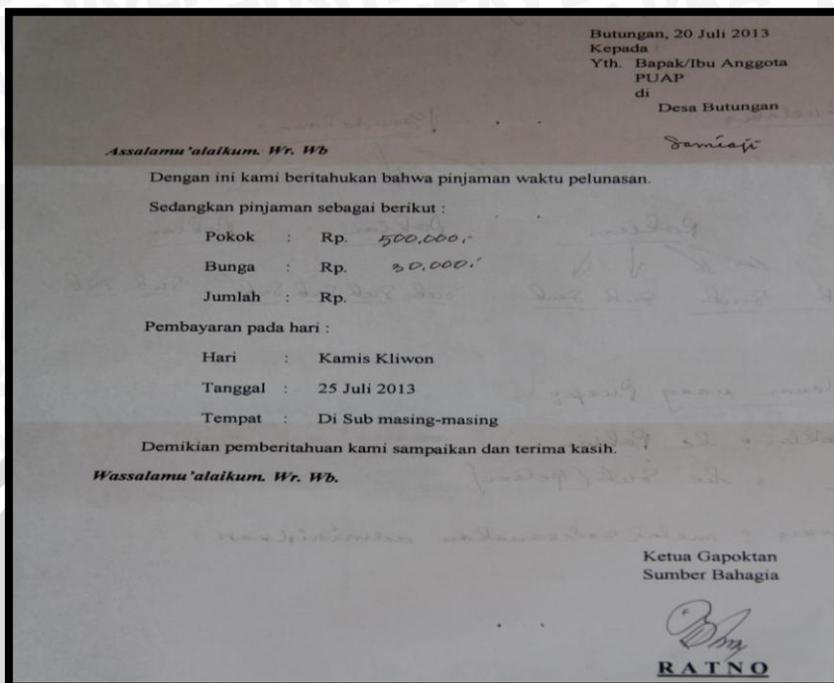
NO	TANGGAL	POKOK	BUNGA	JUMLAH	TANDA TANGAN
	26-3-12	1.000.000,-	600.000,-	1.000.000,-	f
	24-7-12	1.000.000,-	600.000,-	1.000.000,-	
	26-11-12	1.000.000,-			f
	26-3-12	1.000.000,-	600.000,-	1.000.000,-	
	3-4-13	1.000.000,-	600.000,-	1.000.000,-	
	7-9-13	1.005.000,-	91.500,-		

Peminjam
 Ratu

Tanda terima dan Tanda Bayar



Lampiran 1. (lanjutan)



Surat Undangan



Kegiatan Pengembalian Dana PUAP

Lampiran 1. (lanjutan)



Rapat Evaluasi Dana Pengembalian PUAP



Kegiatan Penyuluhan

Lampiran 1. (lanjutan)



Informan yang Bernama Pak Suroso



Informan yang Bernama Pak Soeprpto

Lampiran 1. (lanjutan)



Informan yang Bernama Pak Wardjo



Informan yang Bernama Pak Matkhayan

Lampiran 1. (lanjutan)



Informan yang Bernama Pak Sunandar



Informan yang Bernama Pak Supriono

Lampiran 1. (lanjutan)



Informan yang bernama Pak Kuradi



Informan yang Bernama Ibu Marmiati

Lampiran 1. (lanjutan)



Informan yang Bernama Ibu Amarah



Informan yang Bernama Ibu Kaswati

Lampiran 2. Skor Peran Gapoktan dalam pemberdayaan petani padi

No Responden	Skor							ΣY1
	(Y1.1)	(Y1.2)	(Y1.3)	(Y1.4)	(Y1.5)	(Y1.6)	(Y1.7)	
1	3	3	3	1	1	2	2	15
2	3	3	3	1	1	3	3	17
3	3	3	3	1	1	2	3	16
4	3	2	3	1	1	2	2	14
5	3	2	3	1	1	1	2	13
6	2	2	3	1	1	1	1	11
7	1	2	3	1	1	1	1	10
8	1	2	3	1	1	1	3	11
9	1	2	3	1	1	1	3	12
10	1	2	3	1	1	1	3	13
Total	21	23	30	10	10	15	23	132
Rata-Rata	2,10	2,30	3,00	1,00	1,00	1,50	2,30	13,20
Skor max	3	3	3	3	3	3	3	21
%	70,00	76,67	100	33,33	33,33	50	76,67	62,86

$$K = 3$$

$$R = 21 - 7 = 14$$

$$I = R/K = 14/3 = 4,67$$

Tinggi 16,33 – 21

-> 77,76% - 100%

Sedang 11,65 – 16,32

-> 55,48% - 77,75%

Rendah 4,64 – 11,64

-> 22,09% - 55,47%

Lampiran 3. Skor Dukungan Fasilitas Gapoktan dalam pemberdayaan petani padi

No Responden	Dinas Pertanian			Perusahaan			LSM			ΣY3
	(Y2.1)	(Y2.2)	(Y2.3)	(Y2.1)	(Y2.2)	(Y2.3)	(Y2.1)	(Y2.2)	(Y2.3)	
1	3	3	2	1	2	3	1	1	1	17
2	3	3	3	1	2	3	1	1	1	18
3	3	3	3	1	2	3	1	1	1	18
4	2	2	2	2	2	3	1	1	1	16
5	2	2	2	2	2	3	1	1	1	16
6	1	2	1	1	2	3	1	1	1	13
7	3	3	2	2	2	3	1	1	1	18
8	2	2	2	2	1	2	1	1	1	14
9	2	2	2	2	1	2	1	1	1	14
10	2	2	2	2	1	2	1	1	1	14
Total	23	24	21	16	17	27	10	10	10	158
Rata-Rata	2,30	2,40	2,10	1,60	1,70	2,70	1,00	1,00	1,00	15,8
Skor max	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
%	76,67	80	70	53,33	56,67	90	33,33	33,33	33,33	58,52

$$K = 3$$

$$R = 27 - 9 = 18$$

$$I = R/K = 18/3 = 6$$

Tinggi 21 – 27 -> 77,78% - 100%

Sedang 14 – 20 -> 51,85% - 77,77%

Rendah 7 – 13 -> 25,92% - 51,84%

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN PETANI PADI
(Studi Kasus Di Desa Butungan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten
Lamongan)**

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jabatan dalam Gapoktan :
4. Lama menjadi anggota Gapoktan :
5. Umur :
6. Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan
7. Pendidikan Terakhir :
8. Pekerjaan :
9. Lama Berusahatani :
10. Luas lahan yang dimiliki : Ha (milik sendiri/sewa)

B. PERAN GAPOKTAN

1. Apakah Gapoktan memberikan akses peminjaman terhadap penggunaan alsintan?
 - a. Selalu
 - b. Kurang
 - c. Tidak pernah
 Jelaskan bagaimana sistem peminjaman alsintan :

 berapa lama Gapoktan meminjam alsintan yang dipinjamkan :
2. Apakah Gapoktan memberikan inovasi baru kepada petani?
 - a. Selalu
 - b. Kurang
 - c. Tidak pernah
 Inovasi baru apa sajakah yang diperoleh oleh petani :

3. Apakah Gapoktan memberikan pinjaman modal usaha kepada anggotanya?
 - a. Selalu
 - b. Kurang
 - c. Tidak pernah
 Bagaimana sistem peminjaman modal usaha :

 berapa jumlah modal yang dipinjamkan: Rupiah
4. Apakah Gapoktan sebagai unit pengelolaan hasil panen para petani anggota?

- a. Selalu
- b. Kurang
- c. Tidak pernah

Jika iya, bagaimana Gapoktan mengelola produk para anggota:

.....

Dimana Gapoktan mengelola produk :

5. Apakah Gapoktan memasarkan hasil panen petani anggota?

- a. Selalu
- b. Kurang
- c. Tidak pernah

Jika iya, bagaimana Gapoktan memasarkan produk tersebut:

.....
 kemana Gapoktan memasarkan produk:

6. Apakah Gapoktan memberikan motivasi kepada petani ?

- a. Selalu
- b. Kurang
- c. Tidak pernah

7. Apakah Gapoktan mengadakan pembinaan kepada petani?

- a. Selalu
- b. Kurang
- c. Tidak pernah

C. KETERLIBATAN INSTANSI

I. Dinas Pertanian Lamongan

1. Apakah Dinas Pertanian Lamongan pernah memberikan bantuan kepada Gapoktan dalam pemberdayaan petani?

- a. Selalu membantu
- b. Kurang membantu
- c. Tidak pernah membantu

Berupa apa bantuan yang diberikan:
 sebanyak :

2. Apakah Dinas Pertanian pernah melakukan koordinasi dengan Gapoktan mengenai kegiatan pemberdayaan petani?

- a. Selalu berkoordinasi
- b. Kurang berkoordinasi
- c. Tidak pernah berkoordinasi

3. Apakah Dinas Pertanian melakukan pengawasan selama kegiatan pemberdayaan petani berlangsung?

- a. Selalu melakukan pengawasan
- b. Kurang melakukan pengawasan
- c. Tidak pernah melakukan pengawasan



II. Perusahaan

1. Apakah Perusahaan pernah memberikan bantuan kepada Gapoktan dalam pemberdayaan petani?
 - a. Selalu membantu
 - b. Kurang membantu
 - c. Tidak pernah membantu
 Berupa bantuan apa yang diberikan:
 sebanyak :
2. Apakah Perusahaan pernah melakukan koordinasi dengan Gapoktan mengenai kegiatan pemberdayaan petani?
 - a. Selalu berkoordinasi
 - b. Kurang berkoordinasi
 - c. Tidak pernah berkoordinasi
3. Apakah Perusahaan melakukan pengawasan selama kegiatan pemberdayaan petani berlangsung?
 - a. Selalu melakukan pengawasan
 - b. Kurang melakukan pengawasan
 - c. Tidak pernah melakukan pengawasan

III. Lembaga Swadaya Masyarakat

1. Apakah Lembaga Swadaya Masyarakat pernah memberikan bantuan kepada Gapoktan dalam pemberdayaan petani?
 - a. Selalu membantu
 - b. Kurang membantu
 - c. Tidak pernah membantu
 Berupa bantuan apa yang diberikan:
 sebanyak :
2. Apakah Lembaga Swadaya Masyarakat pernah melakukan koordinasi dengan Gapoktan mengenai kegiatan pemberdayaan petani?
 - a. Selalu berkoordinasi
 - b. Kurang berkoordinasi
 - c. Tidak pernah berkoordinasi
3. Apakah Lembaga Swadaya Masyarakat melakukan pengawasan selama kegiatan pemberdayaan petani berlangsung?
 - a. Selalu melakukan pengawasan
 - b. Kurang melakukan pengawasan
 - c. Tidak pernah melakukan pengawasan

D. Partisipasi Petani Terhadap Peran Gapoktan

- 9) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan pelatihan PUAP?
 - d) Mengikuti seluruh kegiatan
 - e) Hanya mengikuti sebagian kegiatan
 - f) Tidak mengikuti

- 10) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan sosialisasi program PUAP?
 - d) Mengikuti seluruh kegiatan
 - e) Hanya mengikuti sebagian kegiatan
 - f) Tidak mengikuti
- 11) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan pengajuan RUA (Rancangan Usaha Anggota)?
 - d) Mengikuti seluruh kegiatan
 - e) Hanya mengikuti sebagian kegiatan
 - f) Tidak mengikuti
- 12) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan penyaluran dana PUAP?
 - d) Mengikuti seluruh kegiatan
 - e) Hanya mengikuti sebagian kegiatan
 - f) Tidak mengikuti
- 13) Apa yang bapak/ibu dalam penggunaan dana PUAP?
 - d) Menggunakan seluruh dana PUAP
 - e) Hanya menggunakan sebagian dana
 - f) Tidak menggunakan
- 14) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan pengembalian dana PUAP?
 - d) Mengikuti seluruh kegiatan
 - e) Hanya mengikuti sebagian kegiatan
 - f) Tidak mengikuti
- 15) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan penyusunan laporan dana PUAP?
 - d) Mengmengikuti seluruh kegiatan
 - e) Hanya mengikuti sebagian kegiatan
 - f) Tidak mengikuti
- 16) Apa yang bapak/ibu lakukan dalam kegiatan menikmati hasil dari program pengembangan dana PUAP?
 - d) Menikmati seluruh hasil
 - e) Hanya menikmati sebagian hasil
 - f) Tidak menikmati

E. Peningkatan kesejahteraan petani

1. Apakah menurut bapak/ibu, peran Gapoktan dalam memfasilitasi petani menyebabkan produksi usahatani yang dikelola meningkat?
 - a. Meningkat
 - b. Tetap
 - c. Kurang meningkatAlasannya:.....
.....
.....

2. Apakah menurut bapak/ibu peran Gapoktan dalam memfasilitasi petani menyebabkan peningkatan terhadap pendapatan petani?

- a. Meningkatkan
- b. Tetap
- c. Kurang meningkat

Alasannya:.....

3. Apakah pengembalian dana pinjaman oleh anggota Gapoktan sesuai dengan kesepakatan?

- a. Sesuai dengan kesepakatan/pinjaman lunas
- b. Hanya sebagian saja
- c. Tidak sesuai dengan kesepakatan

Alasannya:.....

F. Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan)

1. Bagaimana menurut bapak/ibu, mengenai perencanaan program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) yang ada disini?

.....

2. Bagaimana menurut bapak/ibu, pelaksanaan program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) yang ada disini?

.....

3. Bagaimana menurut bapak/ibu, mengenai evaluasi dari program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan)?

.....

4. Bagaimana menurut bapak/ibu, mengenai menikmati hasil dari pelaksanaan program PUAP yang ada di sini?

.....

